

**TAFSIR SURAT AL-QA>RI'AH**  
**(STUDI ANALISIS TAFSIR AL-MIS{BA>H} KARYA M. QURAIISH**  
**SHIHAB**  
**DAN TAFSIR AL-AZHA>R KARYA HAMKA)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Pada Program Studi Tafsir Hadits (TH)

Oleh:

**MUCHAMMAD NAJIH**

**NIM: 134211017**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2017**

## DEKLARASI KEASLIAN

*Bismillābirrahmānirrahīm,,*

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 06 Juli 2017

Deklarator,



MUCHAMMAD NAJIB

NIM: 134211017

**TAFSIR SURAT AL-QARI'AH**  
**(STUDI ANALISIS TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB**  
**DAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Pada Program Studi Tafsir Hadits (TH)

Oleh:

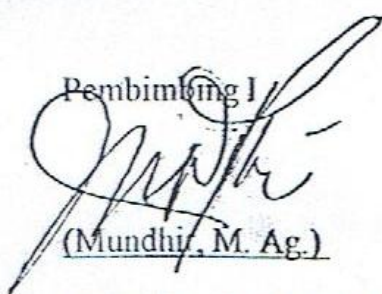
MUCHAMMAD NAJIH

NIM: 134211017

Semarang, 06 Juli 2017

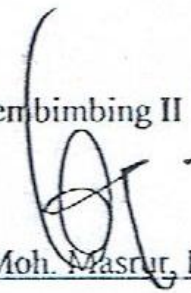
Disetujui Oleh,

Pembimbing I

  
(Mundhi, M. Ag.)

NIP. 19710507 199503 1001

Pembimbing II

  
(Moh. Masrur, M. Ag.)

NIP. 19720809 200003 1002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksempl :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi :

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuludc

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muchammad Najih

NIM : 134211017

Jurusan : Tafsir Hadits

Judul Skripsi : TAFSIR SURAT AL-QĀRI'AH

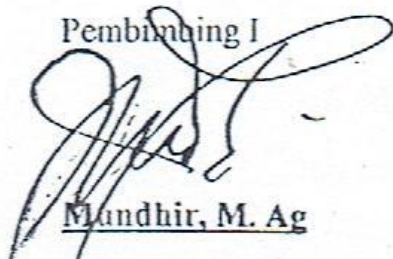
*(Studi Analisis Tafsir al-Miṣbāḥ Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Azhār Karya Hamka)*

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr Wb.*

Semarang, 05 Juli 2017

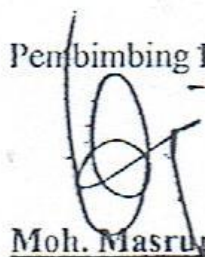
Pembimbing I



M. Ag

NIP. 19710507 199503 1001

Pembimbing II



Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 19720809 200003 1002



## PENGESAHAN

Skripsi saudara Muchammad Najih, dengan Nomor Induk Mahasiswa 134211017, telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

26 Juli 2017

Den dapat diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag.

NIP. 19720709 199903 1003

Penguji I

Pembimbing I

Muhammad, M. Ag.

NIP. 19710507 199503 1001

Pembimbing II

Moh. Masrur, M. Ag.

NIP. 19720809 200003 1002

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M. Ag.

NIP. 19771020 200312 1002

Penguji II

Muhtarom, M. Ag.

NIP. 19690602 199703 1002

Sekretaris Sidang

IL Mokli Sya'roni, M. Ag.

NIP. 19720515 199603 1002

## MOTTO

إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

*“Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang; tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman.” (QS. Al-Mu'min: 59)*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Fonem kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kadan h
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Dl	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ —	Fathah	A	A
ِ —	Kasrah	I	I
ُ —	Dhammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـيْ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
َـوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

### c. Vokal Panjang

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ا...	Fathah dan alif atau ya	A>	a dan garis di atas
ِ...ي...	Kasrah dan ya	I>	i dan garis di atas
ُ...و...	Dhammah dan wau	U>	u dan garis di atas

Contoh:      قَالَ      : qa>la  
                   قِيلَ      : qi>la  
                   يَقُولُ    : yaqu>lu

### d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/  
Contohnya: رَوْضَةٌ : raud}atu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/  
Contohnya: رَوْضَةٌ : raud}ah
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al  
Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raud}ah al-at}fa>l

**e. Syaddah**

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbana>

**f. Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.  
Contohnya: الشفاء : asy-syifa>'
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.  
Contohnya: القلم : al-qalamu

**g. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn  
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“TAFSIR SURAT AL-QA>RI’AH (STUDI ANALISIS TAFSIR AL-MIS}BA>H} KARYA M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-AZHA>R KARYA HAMKA)”** ini dengan lancar.

*Sjalawat* serta *salam* semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Mokh. Sya’roni, M. Ag., selaku Ketua Jurusan, dan Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag., selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits.
4. Bapak Dr. Zuhad, M. Ag., selaku Dosen Wali.
5. Bapak Mundhir, M. Ag., dan Bapak Moh. Masrur, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah memberikan kesabaran kepada penulis dalam penyelesaian menyusun skripsi ini.

6. Bapak Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M. Ag., dan Bapak Muhtarom, M. Ag., selaku Dosen Penguji I dan II yang telah memberikan kesabaran pada penulis dalam penyelesaian menyusun skripsi ini.
7. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.
9. Sahabat karibku Sholahuddin, yang telah menemani serta memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tentu menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan para pembaca umumnya, *A>mi>n Ya> Rabbal 'A>lami>n.*

Semarang, 06 Juli 2017

Penulis,

**Muchammad Najih**

NIM: 134211017

## **PERSEMBAHAN**

1. Orang tuaku yang tercinta, yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.
2. Wanita yang akan menjadi calon istriku kelak.
3. Kawan-kawan kongkow, yang telah mengisi hari-hari penulis untuk melakukan jagongan bersama.
4. Forum Studi Pelajar Sayung (FORSPES), yang telah mengisi keseharian penulis untuk mengingatkan betapa pentingnya belajar.
5. Tak lupa almamaterku tercinta.
6. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Jihad Desa Pilangsari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.
7. Para pembaca skripsi yang budiman.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I       PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metodologi Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II       TINJAUAN UMUM TENTANG SURAT AL-QA&gt;RI'AH</b>	
A. Surat <i>al-Qa&gt;ri'ah</i> .....	17
B. Gambaran Umum Hari Kiamat dan Pembalasan....	19
1. Gambaran Umum Hari Kiamat.....	19
a. Hari Kiamat dan Nama Lainnya.....	19
b. Tanda-tanda Kedatangan Hari Kiamat.....	26

1. Tanda-tanda Kiamat Kecil.....	27
a. Diutusnya Nabi Muhammad SAW...	27
b. Wafatnya Nabi Muhammad SAW...	28
c. Bebasnya Baitul Maqdis.....	29
d. Timbulnya Berbagai Fitnah.....	30
e. Munculnya Nabi-nabi Palsu.....	31
f. Allah Menghilangkan Ilmu Pengetahuan.....	32
g. Pembantu Melahirkan Anak Majikan.....	33
h. Wanita Berpakaian Telanjang.....	33
i. Prostitusi Merajalela.....	34
2. Tanda-tanda Kiamat Besar.....	34
a. Kabut.....	34
b. Imam Mahdi.....	35
c. Turunnya Dajjal.....	36
d. Hewan Melata.....	37
e. Matahari Terbit dari Sebelah Barat.....	38
f. Turunnya Isa Ibn Maryam.....	40
g. Ya'juj dan Ma'juj.....	41
h. Pembenaman Bumi di Timur, di Barat, di Tanah Arab.....	41
i. Api Muncul dari Yaman.....	43
2. Gambaran Umum Hari Pembalasan.....	45

**BAB III      TAFSIR AL-MIS}BA>H} KARYA M. QURAIISH SHIHAB  
DAN TAFSI>R AL-AZHA>R KARYA HAMKA**

A. Biografi Tokoh.....	47
1. M. Quraish Shihab.....	47

a.	Biografi M. Quraish Shihab.....	47
b.	Latar Belakang Pendidikan.....	48
c.	Karya-karya M. Quraish Shihab.....	50
d.	Sekilas Tentang <i>Tafsir al-Mis}ba&gt;h}</i> .....	
	51	
2.	Hamka.....	55
a.	Biografi Hamka.....	55
b.	Latar Belakang Pendidikan.....	56
c.	Karya-karya Hamka.....	59
d.	Sekilas Tentang <i>Tafsir al-Azha&gt;r</i> .....	60
B.	Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka Terhadap Surat <i>al-Qa&gt;ri'ah</i> .....	61
1.	Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Surat <i>al-Qa&gt;ri'ah</i> .....	62
2.	Penafsiran Hamka Terhadap Surat <i>al-Qa&gt;ri'ah</i> .....	68

#### **BAB IV ANALISIS**

A.	Karakteristik Metode.....	73
B.	Orisinalitas Pemikiran.....	76
C.	Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Antara M. Quraish Shihab dan Hamka.....	80
1.	Persamaan Penafsiran Antara M. Quraish Shihab dan Hamka.....	80
2.	Perbedaan Penafsiran Antara M. Quraish Shihab dan Hamka.....	81

#### **BAB V PENUTUP**

A.	Kesimpulan.....	81
B.	Saran-saran.....	83

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Pembahasan mengenai kiamat menempati posisi sentral di dalam Al-Qur'an. Kapan tibanya hari kiamat, semua makhluk ciptaan Allah tidak mengetahui dengan pasti datangnya hari kiamat, karena kiamat menjadi rahasia Allah semata. Keimanan kepadanya disandingkan dengan keimanan kepada Allah, sebab kejadian kiamat adalah sesuatu yang masih ghaib dan kedatangannya secara tiba-tiba.

Surat *al-Qa>ri'ah* adalah salah satu surat dalam al-Qur'an yang membahas tentang hari kiamat, surat ini memuat dua pokok pembahasan yakni menceritakan tentang kiamat dan sekelumit proses pemeriksaan amal perbuatan. Surat ini Allah SWT ingin menginformasikan dengan sebuah pertanyaan kepada umat manusia bahwa manusia tahu tentang *al-Qa>ri'ah* atau hari kiamat tersebut? Tentu pemberitahuan melalui pertanyaan akan memberikan kesan yang mendalam bagi penerima berita dan diharapkan akan diperhatikan dengan penuh perhatian.

Tradisi penulisan tafsir di Nusantara sebenarnya telah bergerak cukup lama, dengan keragaman teknis penulisan, corak dan bahasa yang dipakai. Ditinjau dari model penulisan tafsir, sejarah telah mencatat bahwa sejak abad 17-21, telah muncul empat model penulisan tafsir al-Qur'an di Nusantara ini, yakni : model penulisan tafsir ringkas (*Ijma>li*), model penulisan tafsir catatan kaki (*footnote*), model penulisan tafsir lengkap (*syarkhi*), dan model penulisan tafsir tematik (*maudlu'i*).

M. Quraish Shihab dan Hamka adalah salah satu *mufassir* Indonesia yang menggunakan model penulisan tafsir lengkap (*syarkhi*), M. Quraish Shihab menawarkan sebuah corak *adab al-ijtima'i* dengan metode kombinasi yakni metode *tahlili* dengan metode *maudlu'i* yang komprehensif, sebab setiap awal penulisan surat diawali dengan pengantar penjelasan surat yang ditafsirkan dan penjelasan kosakata yang dipandang perlu daripada Hamka menggunakan metode dan corak yang telah biasa ulama gunakan. Untuk itu, penulis ingin membandingkan metode dan corak kedua *mufassir* tersebut, dengan hasil mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh tersebut.

Kedua *mufassir* mempunyai persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan surat *al-Qa>ri'ah*, untuk itu penulis ingin membandingkan dengan hasil mengetahui kedua mufassir ini. Ketika kedua mufassir tersebut menafsirkan Surat *Al-Qa>riah*, lafaz} *mawazi>n jamak* dari lafaz} *mi>zan* mereka mengartikan sama yakni timbangan, akan tetapi penjelasannya yang berbeda. Sedangkan lafaz} *al-qa>ri'ah* Quraish mengartikan dengan suara yang memekakkan telinga. Akan tetapi tafsir *Al-Azha>r* karya Hamka, mengartikan lafaz} *al-qa>ri'ah* dengan penggeger, sebab segala isi yang ada di dunia ini akan mengalami perubahan bahkan sebuah kehancuran.

Hemat penulis, dalam surat *al-Qa>ri'ah* ini manusia untuk memperhatikan dengan serius pemberitahuan Allah, agar manusia untuk melakukan kebaikan.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pembahasan mengenai kiamat menempati posisi sentral di dalam Al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an banyak sekali informasi tentang kiamat. Termasuk waktu terjadinya. Untuk itu, sebaiknya seseorang tidak membuat penafsiran secara sepotong-potong. Yang baik adalah seseorang kumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, lantas seorang pahami secara komprehensif. Di antaranya adalah beberapa ayat di bawah ini, yang bisa seseorang kelompokkan kedalam tiga bagian, yaitu tentang 'Kepastian Terjadinya Kiamat', 'Terjadi secara Rahasia dan Tiba-Tiba', serta 'Waktu Sudah Dekat'.<sup>1</sup>

QS. *Al Mu'min* (40) : 59

إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : *"Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang; tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman."*<sup>2</sup>

QS. *T}a>ha>* (20) : 15

إِنَّ السَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أَخْفِيهَا لِتُحْزِنِي كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى

Artinya : *"Sesungguhnya hari Kiamat itu akan datang, Aku dengan sengaja merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan."*<sup>3</sup>

QS. *Al H}ijr* (15) : 85

وَمَا خَلَقْنَا السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

<sup>1</sup> Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, Surabaya: Padma Press, t.th., h. 133-135

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir Al-Qur'an, h. 767

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 477

Artinya : “Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan kebenaran. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik”.<sup>4</sup>

QS. Muhammad (47) : 18

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا فَأَنَّى لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرُهُمْ (١٨)

Artinya : “Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila hari kiamat sudah datang”.<sup>5</sup>

QS. Al Najm (53) : 57 – 58

أَزِفَتِ الْأَرْفُفَةُ (٥٧) لَيْسَ هَذَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ (٥٨)

Artinya : “Telah dekat terjadinya kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah”<sup>6</sup>

QS. Al Nahl (16) : 77

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٧٧)

Artinya : “Dan kepunyaan Allah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi, tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.<sup>7</sup>

QS. Al A'raf (7) : 187

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَفْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (١٨٧)

<sup>4</sup> Ibid., h. 398

<sup>5</sup> Ibid., h. 832

<sup>6</sup> Ibid., h. 875

<sup>7</sup> Ibid., h. 413

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu tentang hari kiamat: bilakah terjadinya? “Katakanlah : “Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku, tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya, selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”<sup>8</sup>.

Meskipun Allah mengatakan bahwa kiamat bakal terjadi, tetapi menurut Allah terjadinya secara tiba-tiba. Sehingga, Dia katakan bahwa kiamat itu menjadi rahasia-Nya.<sup>9</sup> Tak seorang pun yang tahu persis kapan terjadinya hari kiamat, Nabi Muhammad SAW pun pernah ditanya oleh malaikat Jibril mengenai hari kiamat kapan terjadi, Nabi Muhammad tidak mengetahuinya, ia hanya menjelaskan tanda-tandanya saja. Tercuplik dalam *Hadis/ Arba 'i>n Al Nawawi>yah* yaitu:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيضًا قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَحْدَيْهِ وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ صَدَقْتَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَمَا أَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَبْرَأُكَ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا. قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُمَّةَ الْعُرَاءَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاءَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مِائَةً ثُمَّ قَالَ:

<sup>8</sup> *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid 3*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, t.th., h. 667

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 137

يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.<sup>10</sup>

Artinya : “Dari Umar RA juga, beliau berkata: Ketika kami (para sahabat) sedang duduk-duduk di sisi Rasulullah SAW. yaitu pada suatu hari maka tiba-tiba datanglah kepada kami seorang laki-laki yang mengenakan pakaian yang sangat putih, lagi sangat hitam rambutnya, tidak tampak bekas (tanda-tanda) perjalanannya dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya, maka duduklah dia dihadapan Nabi SAW. lalu disandarkanlah kedua lututnya pada kedua lutut Nabi SAW. dan meletakkan kedua tapak tangannya di atas kedua paha Nabi SAW.: seraya berkata Hai Muhammad, terangkanlah kepadaku tentang Islam. Maka jawab Rasulullah SAW.: Islam yaitu – hendaaklah :

1. Engkau menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad itu adalah utusan Allah.
2. Engkau mendirikan shalat.
3. Engkau memberi zakat.
4. Engkau melakukan puasa dalam bulan Ramadhan.
5. Engkau pergi mengerjakan ibadah haji ke Baitullah (Mekkah) apabila engkau mampu menjalaninya.

Berkatalah (menyahutlah) orang itu! Maka kita heran dari (jawaban)nya, dimana dia bertanya dan (sekaligus juga) membenarkannya.

Orang itu bertanya lagi: Maka terangkanlah kepadaku tentang Iman – jawab Nabi SAW.: Hendaklah engkau beriman:

1. Kepada Allah
2. Kepada malaikat-Nya
3. Kepada kitab-Nya
4. Kepada utusan-Nya
5. Kepada hari akhir (kiamat)
6. Dan kepada taqdir, yang baik dan yang buruk.

Maka kata orang tadi: Benar engkau! Ia seterusnya bertanya lagi: Maka beritahukanlah kepadaku tentang Ihsan: Jawab Nabi: Hendaklah engkau menyembah (mengabdikan) kepada Allah seakan-akan engkau melihat kepada-Nya. Maka jika engkau tidak dapat (seakan-akan) melihat kepada-Nya, maka sesungguhnya Allah itu melihat kepadamu.

Orang itu bertanya lagi: Beritahukanlah aku tentang hari qiamat – Jawab Nabi: Orang yang ditanya tentang Hari Kiamat itu tidak lebih tahu daripada yang bertanya (Hari Kiamat). Lalu orang

---

<sup>10</sup> HR. Muslim, *Kita>b al-I>man*. Baca, al-Imam Muslim, *S}ahi>h Muslim Juz I*, Riyadh: Dar Thayyibah, 1427, h. 23

*tadi bertanya lagi: Beritahukanlah aku tentang tanda-tandanya – Maka jawab Nabi SAW: Diantaranya yaitu seorang hamba sahaya telah melahirkan tuannya (majikannya), dan jika engkau melihat orang-orang tidak beralas kaki, bertelanjang, sangat miskin, sebagai penggembala kambing pada berlomba-lomba dalam kemegahan (pembangunan) gedung-gedung.*

*Kemudian orang tadi lalu berangkat pergi. Maka akupun (Umar RA) berdiam diri beberapa saat lamanya. Nabi SAW kemudian bersabda: Hai Umar, tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi. Maka aku menjawab: Allah dan RasulNya lebih mengetahui. Sabda Nabi SAW: Sebenarnya dia itu adalah Jibril yang datang kepadamu untuk mengajarkan tentang agamamu”.<sup>11</sup>*

Keimanan kepadanya sering disandingkan dengan keimanan kepada Allah. Hal ini disebabkan keimanan kepada Allah menuntut amal perbuatan, sedangkan amal perbuatan baru sempurna motivasinya dengan keyakinan tentang adanya hari kemudian. Karena kesempurnaan ganjaran dan balasan-Nya hanya ditemukan di hari kemudian nanti.<sup>12</sup> Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kiamat adalah “*Hari ketika seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.*” (QS. Al-Infithar [82]: 19. Ayat ini mengisyaratkan betapa hebat dan dahsyatnya peristiwa kiamat.<sup>13</sup>

Pada hari kiamat, semua manusia yang sudah mati sejak dari Adam sampai manusia terakhir binasa akibat dari kehancuran ini. Peristiwa atau kejadian hancurnya alam raya ini pasti terjadi dan wajib diyakini oleh setiap orang yang beriman. Hancurnya jagad raya di gambarkan di dalam berbagai *surah* dalam al Quran seperti; surah *al Qa'ri'ah* (101): ayat 1-11 sebagai berikut:<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Imam Nawawi al-Bantani, *Hadits Arba'in Annawawiyah*, Terj. Abd al-Muhaimin As'adz, Surabaya: Bintang Terang, t.th., h. 14-17

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2013, h. 108

<sup>13</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007, h. 105

<sup>14</sup> Syahid Muammar Pulungan, *Eskatalogi dalam Al Quran*, Hikmah, Vol VIII, No. 2, Juli 2014, h. 118



الْقَارِعَةُ (١) مَا الْقَارِعَةُ (٢) وَمَا أَذْرَكَ مَا الْقَارِعَةُ (٣) يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ (٤)  
 وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ (٥) فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ (٦) فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (٧) وَأَمَّا  
 مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (٨) فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ (٩) وَمَا أَذْرَكَ مَا هِيَ (١٠) نَارٌ حَامِيَةٌ (١١)

Artinya: “*Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran. Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas.*”<sup>15</sup>

Firman Allah SWT di atas menerangkan kepada kita bahwa hari kiamat yang disebut *al Qa>ri'ah* artinya menggetarkan hati, menakutkan dan sangat mengerikan. Peristiwanya sangat diluar dugaan pikiran manusia, dimana manusia terhempas, terbanting, berhamburan, beterbangan bagaikan anai-anai. Gunung-gunung yang selama ini tertancap kokoh di perut bumi dan menjulang ke angkasa, kini berhamburan bagaikan bulu kesana-kemari, bertabrakan, terhempas, melayang-layang dan mengeluarkan segala isinya berupa api, lumpur panas dan batu besar panas membakar.<sup>16</sup> Dan dalam Surat *Al-Qa>ri'ah* itu juga memberikan pembelajaran bahwa, setiap amal perbuatan yang selama dilakukan di dunia akan diperlihatkan dan akan diberi sebuah balasan sesuai perbuatan yang pernah dilakukan pada hidup di dunia.

Ayat diatas merupakan representasi yang khas tipikal Al Qur'an dalam menggambarkan peristiwa Kiamat. Dengan kata lain, cara-cara penggambaran seperti itu ditempuh Al Qur'an guna memberikan pemahaman kepada manusia mengenai Kiamat. Akan tetapi, meskipun Kiamat dalam Al Qur'an umumnya digambarkan dengan kedahsyatan yang mengakibatkan kehancuran alam semesta yang menyeluruh dan

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *loc. cit.*, h. 1093

<sup>16</sup> Syahid Muammar Pulungan, *op. cit.*, h. 119

sempurna, semua keterangan itu pada dasarnya dimaksudkan untuk menggambarkan Kemahakuasaan Allah Swt.<sup>17</sup>

Surat *Al-Qa>ri'ah* terdiri dari sebelas ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyah, diturunkan sesudah surat Quraisy. Nama "*Al Qa>ri'ah*" diambil dari kata "*Al Qa>ri'ah*" yang terdapat pada ayat pertama : "*yang mengetuk dengan keras*". Kemudian kata ini dipakai untuk nama Hari Kiamat.<sup>18</sup>

Dalam Surat *Al-Qa>ri'ah* ini ada dua pokok pembahasan adalah kejadian-kejadian pada hari kiamat, yaitu manusia bertebaran, gunung berhamburan, amal perbuatan manusia ditimbang dan dibalasi.<sup>19</sup>

Surat ini berbicara tentang hari kiamat dari sisi awal kejadiannya yang mengetuk dengan keras telinga, pikiran, dan jiwa manusia serta menjelaskan sekelumit dari proses pemeriksaan amal perbuatan.<sup>20</sup>

Untuk mengetahui dan memahami kandungan Al-Qur'an maka dibutuhkannya sebuah penafsiran, terdapat beraneka macam corak penafsiran yang dibawakan oleh para mufassirnya, sebab terdapat beraneka faktor yang menimbulkannya, perbedaan ilmu yang diemban, perbedaan masa dan lingkungan sekeliling, perbedaan situasi dan kondisi, dan sebagainya. Itu semua akan menimbulkan beraneka macam corak yang dihasilkan.

Berbicara soal Islam, Indonesia adalah salah satu Negara yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam membutuhkan pemahaman atau penafsiran mengenai ayat-ayat Al Qur'an yang akan digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat Islam yang ada di Indonesia.<sup>21</sup>

Tradisi penulisan tafsir di Nusantara sebenarnya telah bergerak cukup lama, dengan keragaman teknis penulisan, corak dan bahasa yang

---

<sup>17</sup> Sibawaihi, *Eskatalogi Al Ghazali dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, Yogyakarta: Islamika, 2004, h. 103

<sup>18</sup> *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, t.th., h. 784

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *loc. cit.*, h. 1092

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}ba>h} Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2015, h. 558

<sup>21</sup> Moh Masrur, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015, h. 82

dipakai.<sup>22</sup> Ditinjau dari model penulisan tafsir, sejarah telah mencatat bahwa sejak abad 17-21, telah muncul empat model penulisan tafsir al-Qur'an di Nusantara ini, yakni : model penulisan tafsir ringkas (*Ijma>li>*), model penulisan tafsir catatan kaki (*footnote*), model penulisan tafsir lengkap (*syarkhi>*), dan model penulisan tafsir tematik (*maudlu>'i>*).<sup>23</sup>

Diantara tokoh mufassir Indonesia yang terkenal dengan model penulisan tafsir *syarkhi>* adalah M. Quraish Shihab dengan karya *masterpiece* nya *Tafsir Al-Mis}ba>h}* dan Hamka dengan karya tafsirnya yang diterbitkan sekitar tahun 80-an yang bernama *Tafsir Al-Azha>r*. Penulis mengambil model penulisan tafsir *syarkhi>* dikarenakan model penyajiannya lebih runtut dan komprehensif mengikuti surah urutan *mus}h}af Us/ma>ni*.

M. Quraish Shihab adalah seorang pakar tafsir (Al-Qur'an) Indonesia kontemporer garda depan, dia merupakan alumnus dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Perhatian dan keseriusannya terhadap pengkajian Al-Qur'an telah diperlihatkannya sejak kecil. Bukti keseriusannya terhadap kajian Al-Qur'an semakin dipertegas lagi dengan karya-karyanya dalam bidang tafsir Al-Qur'an<sup>24</sup>, salah satu karya tafsirnya yang monumental yaitu *Tafsir Al-Mis}ba>h}*, yang berisi lima belas jilid lengkap dengan tiga puluh juz.

Disisi lain yaitu Hamka, dia adalah aktivis Muhammadiyah yang amat terkenal sekaligus seorang mufassir Indonesia yang otodidak dalam berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan, tanpa melakukan jenjang pendidikan tinggi seperti halnya M. Quraish Shihab. Hamka telah memberikan kontribusi ilmu keislaman terhadap Indonesia berupa tafsir dengan karya monumentalnya *Tafsir Al-Azha>r*, dia menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan zamannya. Ada sedikit perbedaan antara *Tafsir Al-*

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 5

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 9

<sup>24</sup> Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, h. 249

*Mis}ba>h}* dengan *Tafsir Al-Azha>r* di dalam menafsirkan Surat *Al-Qa>ri'ah*, M. Quraish Shihab mengartikan *lafaz} al-qa>ri'ah* dengan suara yang memekakkan telinga. Sedangkan tafsir *Al-Azha>r* karya Hamka, mengartikan *lafaz} (al-qa>ri'ah)* yang diulang sampai tiga kali, dia artikan penggeger, sebab segala isi yang ada di dunia ini akan mengalami perubahan bahkan sebuah kehancuran.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam skripsi ini, penulis menyusun skripsi dengan judul “**TAFSIR SURAT AL-QA>RI'AH (STUDI ANALISIS TAFSIR AL-MIS{BA>H} KARYA M. QURAIISH SHIHAB DAN AL-AZHA>R KARYA HAMKA)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang dibahas adalah:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap surat *al-Qa>ri'ah*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap surat *al-Qa>ri'ah*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, agar penelitian ini memiliki signifikansi yang jelas, maka penulis mencantumkan beberapa tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka dalam terhadap surat *al-Qa>ri'ah*.
  - b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Sihab dan Hamka terhadap surat *al-Qa>ri'ah*.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Segi Teoritik dan Akademik

1. Dapat memperkaya wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
  2. Dapat menjadikan saran bagi pembaca agar dapat meningkatkan pembelajaran khususnya tafsir dalam al-Qur'an.
- b. Segi Praktis
1. Sebagai masukan terhadap pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang Tafsir Hadits.
  2. Sebagai sumbangsih dan kontribusi nyata dalam memecahkan berbagai masalah penafsiran dan memberikan sumbangsih pemikiran terkait dengan adanya kiamat dalam al-Qur'an.

#### **D. Kajian Pustaka**

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari peneliti-peneliti sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber terutama hasil penelitian sebelumnya berupa skripsi maupun karya ilmiah lain, penulis tidak menemukan penelitian yang mengarah pada Tafsir Surat *al-Qa>ri'ah* studi analisis tafsir *al-Mis}ba>h}* karya M. Quraish Shihab dan tafsir *al-Azha>r* karya Hamka .

Skripsi yang ditulis oleh Eni Hamdiyah<sup>25</sup>, dalam sebuah penelitian yang diajukan kepada Jurusan Sastra Arab UN Malang, skripsi mengkaji masalah tentang *Analisis Semantik Surat al-Wa>qi'ah dalam al-Qur'an*. Skripsi yang ditulis pada tahun 2016 ini hanya mendeskripsikan hubungan sintagmatis kata الواقعة dalam Surat *al-Wa>qi'ah*, hubungan paradigmatic

---

<sup>25</sup> Eni Hamdiyah, "*Analisis Semantik Surat al-Wa>qi'ah dalam al-Qur'an*". Skripsi S1 Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2016

kata الواقعة dalam al-Qur'an, dan relasi makna dalam Surat *al-Wa>qi'ah*.

Namun bedanya tulisan diatas dengan penelitian yang hendak penulis angkat disini adalah tafsir surat *al-Qa>ri'ah*, yang mana surat tersebut membahas kejadian-kejadian pada hari kiamat, yaitu manusia bertebaran, gunung berhamburan, amal perbuatan manusia ditimbang dan dibalasi.

Kemudian, skripsi yang ditulis oleh Syamsul Ulum<sup>26</sup> mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits IAIN Walisongo Semarang, skripsi ini mengkaji *Penafsiran KH. Bisri Mustafa tentang Ayat-ayat Kiamat dalam Kita>b al-Ibri>z li Ma'rifat Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azi>z*. Skripsi yang ditulis pada tahun 1998 ini membahas tentang ayat-ayat al-Qur'an berkaitan masalah kiamat di dalam *Kita>b al-Ibri>z li Ma'rifat Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azi>z* karya KH. Bisri Mustafa. Sedangkan dalam skripsi ini penulis membahas tentang tafsir surat *al-Qa>ri'ah* studi analisis tafsir *al-Mis}ba>h}* karya M. Quraish Shihab dan tafsir *al-Azha>r* karya Hamka.

SeLANJUTNYA, skripsi yang ditulis oleh Siti Inayah<sup>27</sup> mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits IAIN Walisongo Semarang, skripsi ini berjudul *Tafsir Surat Al-Zalzalah (Studi Perbandingan Antara Tafsir Thanthowi dan Tafsir Thabathaba'i*. Skripsi yang ditulis pada tahun 2013 membahas tentang lafaz} *insa>n* dalam Surat Al-Zalzalah, dalam *Tafsir Thanthowi lafaz} insa>n* diartikan manusia secara semua tidak dibatasi. Sedangkan *Tafsir Thabathaba'i* mengartikan lafaz} *insa>n* dikhususkan untuk orang-orang kafir. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang lafaz} *al-Qa>ri'ah* dalam surat *al-Qa>ri'ah*, dalam tafsir *al-Mis}ba>h}* karya M. Quraish Shihab lafaz} *al-Qari'ah* diartikan mengetuk. Ini karena suara yang menggelegar yang diakibatkan oleh kehancuran alam raya sedemikian keras sehingga bagaikan mengetuk lalu memekakkan telinga

---

<sup>26</sup> Syamsul Ulum, "Penafsiran KH. Bisri Mustafa tentang Ayat-ayat Kiamat dalam *Kita>b al-Ibri>z li Ma'rifat Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azi>z*". S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1998

<sup>27</sup> Siti Inayah, "*Tafsir Surat Al-Zalzalah (Studi Perbandingan Antara Tafsir Thanthowi dan Tafsir Thabathaba'i*". S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013

bahkan hati dan pikiran manusia. Ketika itulah terjadi ketakutan dan kekalutan yang luar biasa sebagai dampak dari suara yang bagaikan *ketukan keras* itu, dan tafsir *al-Azhar lafaz} al-Qari'ah* Hamka mengartikan dengan penggeger, gejer artinya bergoncang perasaan karena ketakutan dan kecemasan.

## **E. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu:

### **1) Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* (penelitian pustaka) dengan teknik studi kasus dan mengenakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana namanya, penelitian *library* yaitu penelitian yang menggunakan fasilitas pustaka seperti buku, kitab, majalah dan atau artikel.<sup>28</sup>

### **2) Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Sumber Data**

Sumber data di sini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang paling utama digunakan penulis untuk memperoleh data-data penelitian. Dalam hal ini sumber data primer adalah data yang diperoleh dari *Tafsir Al-Misbah} karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka.*

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan atau pendukung yang digunakan untuk membantu dalam penelitian. Seperti buku-buku, artikel jurnal dan koran, baik yang tercetak maupun yang elektronik baik yang secara langsung

---

<sup>28</sup> Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: t.p., 1990, h. 25

maupun tidak langsung membahas tentang studi ini namun masih berkaitan.<sup>29</sup>

## **b. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>30</sup> Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metoda ilmiah.<sup>31</sup>

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*literer*). Metode kepustakaan (*literer*) adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya.<sup>32</sup>

## **c. Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.<sup>33</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu data yang bisa disusun dan langsung ditafsirkan untuk menyusun kesimpulan penelitian yang dilakukan dengan kategorisasi data kualitatif berdasarkan

---

<sup>29</sup> Irwan, *Analisis Metodologi Tafsir Al Fatimah Karya Achmad Chodim; Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusman*, Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, h. 14

<sup>30</sup> M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005, h. 171

<sup>31</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, cet. I, h. 82

<sup>32</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, cet. III, h. 190

<sup>33</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014, h. 400-401



masalah dan tujuan.<sup>34</sup> Dalam hal ini peneliti tidak perlu melakukan pengolahan melalui perhitungan matematis sebab datanya sudah memiliki makna apa adanya.<sup>35</sup>

## 1. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Metode ini dimaksudkan untuk memberi data seteliti mungkin.<sup>36</sup> Dalam hal ini penulis akan memaparkan penafsiran yang dilakukan para mufassir terhadap surat *al-Qa>ri'ah* kemudian dilakukan analisis isi terhadapnya. Penggunaan analisis ini dimaksudkan untuk memahami arti atau makna keseluruhan dalam rangkaian redaksi teks al-Qur'an secara tepat. Oleh sebab itu, analisis semacam ini disebut analisis isi (*content analysis*), yakni menganalisa berbagai data yang dikumpulkan untuk kemudian diambil sebuah kesimpulan.<sup>37</sup>

## 2. Metode Komparatif

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komparatif yaitu usaha untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan tentang ide, kriteria terhadap orang, setelah segi kecenderungan masing-masing *mufassir* dengan menimbang beberapa hal kondisi sosial, politik pada masa *mufassir* tersebut masih hidup<sup>38</sup>, penulis mengambil

---

<sup>34</sup> Ahmad Tanzeh, *loc. cit.*, h. 97

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 97

<sup>36</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1993, h. 63

<sup>37</sup> Dikutip dari Muhammad Mansur, "Amin al-Kulli dan Pergeseran Paradigma Tafsir al-Qur'an," dalam Muhammad Yusron dkk, *Studi Kitab Kontemporer*, Yogyakarta: TH-Press, 2016, h. 16-18

<sup>38</sup> Sri Inayah, *Tafsir Surat Al-Zalzalalah (Studi Perbandingan Antara Tafsir Thanthowi dengan Tafsir Thabathaba'i)*, Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013, h. 10

Muhammad Quraish Shihab dengan kitabnya *Tafsir Al-Misbah* dan Hamka dengan kitabnya *Tafsir Al-Azhar*.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini, dan untuk mempermudah memahami pokok-pokok isinya, maka penulis akan menyajikan sistematika penulisan secara jelas dan runtut yaitu sebagai berikut:

Diawali dengan bab pertama yang merupakan pendahuluan berisikan meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan titik tolak melakukan penelitian..

Langkah selanjutnya penulis akan memaparkan tinjauan umum tentang surat *al-Qa'ri'ah* yang merupakan surat ke-101 menurut urutan *mus'haf Usmani*, surat tersebut ditempatkan sesudah surat *Quraisy*, dan gambaran kiamat langkah ini akan penulis sajikan pada bab dua.

Selanjutnya bab tiga yang merupakan penggambaran tokoh yang akan dikaji yang meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan, karya-karya dan sekilas tentang kitab tafsirnya, serta penafsiran kedua tokoh tersebut yaitu M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap surat *al-Qa'ri'ah*.

Diteruskan dengan bab empat, yang merupakan analisis terhadap hasil pemikiran dari kedua mufassir tersebut, kemudian dari proses tersebut kedua penafsiran dikomparatifkan, kemudian akan dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari kedua mufassir tersebut.

Selanjutnya skripsi ini akan diakhiri dengan bab ke lima yang merupakan bab penutup, yang didalamnya akan dikemukakan kesimpulan dari seluruh upaya yang telah penulis lakukan, dalam penelitian disamping itu penulis tak lupa memberikan saran dan kritik dengan harapan apa yang penulis lakukan mendapat kritikan dari pembaca,

sehingga dapat mendorong penulis untuk bisa meningkatkan kualitas yang lebih baik.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG SURAT AL-QA>RI'AH

#### A. Surat *Al-Qa>ri'ah*

Surat ini merupakan surat yang ke 101 dan hanya terdiri atas sebelas ayat pendek-pendek. Surat ini termasuk golongan surat *Makkiyyah* dan konon diturunkan setelah surat *Al-Quraisy*. Kandungan surat ini secara garis besar menceritakan tentang hari kiamat, yakni kejadian-kejadian yang sangat luar biasa, seperti manusia bertebaran dan gunung-gunung pun bagaikan kapas yang berhamburan di udara. Demikian juga dengan amal perbuatan manusia akan dibalas dan ditimbang untuk diperhitungkan.<sup>1</sup>

*Muna>abah su>rah* ini dengan *su>rah* sebelumnya (menurut tertib *Us/ma>ni>*) adalah sebagai berikut: pada surah sebelumnya, yakni *su>rah al-'A>diya>t* menceritakan keadaan hari kiamat. Dan *su>rah* ini, secara keseluruhan menjelaskan tentang hari kiamat dari berbagai peristiwa mengerikan yang terjadi.<sup>2</sup>

Kata *al-Qa>ri'ah* merupakan salah satu istilah yang pengertiannya adalah hari kiamat. Sama seperti kata *Al-Ha>qqah*; *Al-S}a>khkhah*, *Al-T}a>mmah* dan *Al-Ga>syiyah*. Dikatakan dengan kata tersebut karena hari kiamat itu menggetarkan hati disebabkan bencana yang terjadi ketika itu. Dalam hal ini, bencana biasa yang besar pun juga dinamakan dengan *Al-Qa>ri'ah*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhibbin Noor, *Tafsir Ijmali, Ringkas, Aktual dan Kontemporer*, Semarang: Fatawa Publishing, 2016, h. 471

<sup>2</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsi>r Al-Mara>gi> Juz 30*, Terj. Bahrun Abubakar, Semarang: Karya Toha Putra, 1993, h. 394

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 101

Term *al-Qa>ri'ah* muncul dalam Kitab Suci al-Qur'an sebanyak lima kali. Empat kali ada *alif lamnya*, sedangkan yang sekali tanpa adanya *alif lam*.<sup>4</sup>

Dari segi bahasa, kata *al-qa>ri'ah* terambil dari kata *qara'a* yang berarti *mengetuk*.<sup>5</sup> Menurut al-Zamakhshari dalam *kitab tafsir al-Kasysyaf, al-Qa>ri'ah* itu *al-Z}arfu Nus}iba bi mudlmariin dallat 'alayhi al-qa>ri'ah ay taqarru'a* artinya *z}araf* yang dibaca *nashab* dengan *dlamir* yang menunjukkan kepada *z}araf* tersebut kata *al-qa>ri'ah* yakni *taqarru'a*.<sup>6</sup> Sedangkan Al-Raghib al-Asfahani mengartikan kata *qara'a* adalah *al-qar'u dlarbu syain 'ala syai'* artinya memukul suatu ketukan dengan sesuatu.<sup>7</sup>

Jadi *al-Qa>ri'ah* disini digunakan untuk melukiskan salah satu pemandangan tentang hari kiamat. Pemandangan yang dibentangkan di sini adalah pemandangan dahsyat yang menimpa manusia dan gunung-gunung. Di bawah bayang-bayanginya, manusia tampak sebagai makhluk yang kecil dan kerdil meskipun banyak jumlahnya. Maka, mereka “*bagaikan anai-anai yang bertebaran*” ke sana kemari sebagaimana halnya anai-anai dan kupu-kupu yang kebingungan tidak karu-karuan menghadapi kerusakan yang demikian. Ia tidak mampu lagi mengendalikan dirinya ke arah mana yang dituju dan tidak mengetahui sasarannya. Tampak pula gunung-gunung yang selama ini tegar dan teguh

---

<sup>4</sup> Term *al-Qa>ri'ah* yang ada *alif lamnya* terdapat di Surat *al-Qa>ri'ah* diulang sebanyak tiga kali di ayat 1-3 dan yang sekali terdapat di Surat al-Haqqah ayat 4. Sedangkan *al-Qa>ri'ah* tanpa *alif lam* terdapat di Surat al-Ra'd ayat 31. Baca, Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364, h. 543

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}ba>h}; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. V, h. 558

<sup>6</sup> Al-Zamakhshari, *al-Kasysya>f 'an H}aqa>'iq Gawa>midl al-Tanzi>l wa 'Uyu>n al-Aqa>wi>l fi Wuju>h al-Ta'wi>l Juz 6*, Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1418, h. 421

<sup>7</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gari>b al-Qur'a>n*, t.kp.: Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz, t.th., h. 518

menancap di bumi, tiba-tiba saja seperti bulu yang dihamburkan, ditiup angin puting beliung.<sup>8</sup>

## **B. Gambaran Umum Hari Kiamat dan Pembalasan**

### **1. Gambaran Umum Hari Kiamat**

#### **a. Hari Kiamat dan Nama Lainnya**

Etimologi kiamat terserap dari kosakata bahasa Arab, *qa>ma – yaqu>mu – qiya>man*, yang berarti berdiri, berhenti, atau berada di tengah. Kiamat (*al-qiya>mah*) diartikan sebagai kebangkitan dari kematian, yaitu dihidupkannya manusia pasca kematian. Hari kiamat (*yaumul qiya<mah*) berarti hari atau saat terjadinya kebangkitan (manusia) dari kubur.<sup>9</sup>

Adapun yang dimaksud dengan kiamat adalah hari dihancurkannya secara total kehidupan manusia disaat ditiupkannya sangkakala pertama oleh Malaikat Israfil. Dalam masa ini tiada lagi kehidupan. Kemudian ditiupkan lagi sangkakala untuk kedua kalinya, untuk menghidupkan kembali umat manusia sejak Nabi Adam as. hingga umat terakhir, untuk menerima pengadilan Allah.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kiamat adalah hari kebangkitan sesudah mati (orang yang telah meninggal dihidupkan kembali untuk diadili perbuatannya), hari akhir zaman (dunia seisinya rusak binasa yang lenyap), berakhir;

---

<sup>8</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zjila>lil Qur'a>n Jilid 12*, Terj. As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013, cet. VIII, h. 330

<sup>9</sup> Untuk lebih lanjut baca *Tafsir Ilmi Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jakarta, 2011, h. 8

<sup>10</sup> Ahsin W., *Kamus Ilmu Al Quran*, Jakarta: Amzah, 2006, cet. II, h. 241

tidak akan muncul lagi, celaka sekali; bencana besar; rusak binasa.<sup>11</sup>

Dari pengertian ini, ada dua hal pokok terkait makna kiamat, yaitu: Pertama, kiamat merupakan kebangkitan manusia dari kematian atau dari kuburnya. Maknanya, pada hari itu semua manusia dibangkitkan dari kubur, tempat peristirahatan setelah kematiannya. Selanjutnya, mereka diadili dan diminta pertanggungjawaban atas semua perbuatannya di dunia. Yang banyak kebaikannya akan mendapat ganjaran kenikmatan, dan yang sebaliknya akan mendapat hukuman. Allah berfirman,

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ (٦) فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (٧) وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (٨) فَأَمَّهُ هَٰوِيَةٌ (٩)

Artinya : *Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, Maka tempat kembalinya adalah meraka Hawiyah. (QS. Al-Qa>ri'ah/101:6-9)*<sup>12</sup>

Kedua, kiamat adalah keadaan akhir zaman. Kiamat merupakan akhir dari alam semesta dan kehidupan semua makhluk. Artinya saat kiamat tiba, seluruh jagat raya beserta isinya, seperti planet, bintang, langit, bumi, manusia, dan semua yang ada, hancur binasa. Kehidupan makhluk pun tidak ada lagi. Ini merupakan bencana besar bagi alam raya dan yang ada di dalamnya. Seluruh kehidupan yang ada menjadi musnah karena hancurnya dunia dan isinya. Allah berfirman<sup>13</sup>,

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia, 2008, h. 694

<sup>12</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir Al-Qur'an, h. 1093

<sup>13</sup> *Tafsir Ilmi Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jakarta, 2011, h. 8-9

إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ (١) وَإِذَا الْكُوَاكِبُ أَسْتَرَّتْ (٢) وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ (٣) وَإِذَا الْقُبُورُ  
بُعِثَتْ (٤)

Artinya : *Apabila langit terbelah. Dan apabila bintang-bintang dijatuh berserakan. Dan apabila lautan dijadikan meluap. Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar.* (QS. Al-Infith) 82: 1-4).<sup>14</sup>

Terminologi kiamat terdefinisi berbagai rumusan yang bermacam-macam. Dalam buku Fenomena Kiamat karya Ikhwan Fauzi disebutkan, bahwa kiamat adalah satu ungkapan untuk kejadian bencana yang maha dahsyat, yang menimpa kehidupan setiap makhluk hidup.<sup>15</sup> Sedangkan menurut ensiklopedi kiamat, akan datang suatu hari ketika Allah Yang Mahahidup mengakhiri kehidupan dan membinasakan makhluk-makhluk hidup, kemudian datang waktu di mana Allah mengembalikan dan membangkitkan hamba-hamba-Nya, lalu membawa mereka atas perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan. Pada hari ini, manusia akan mengalami bencana yang sangat mengerikan, dan tidak ada yang selamat dari bencana itu kecuali orang yang telah mempersiapkan dirinya dengan iman dan amal saleh. Pada akhir itu, manusia digiring ke tempat yang tetap: surga atau neraka. Inilah hari kiamat itu.<sup>16</sup>

Al-Qur'an menggunakan nama lain yang beraneka ragam tentang kiamat, diantaranya adalah:<sup>17</sup>

a) Hari kiamat berarti *Yaumus-Sa'ah* (Hari Kiamat), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1032

<sup>15</sup> Ikhwan Fauzi, *Fenomena Kiamat*, t.k: Amzah, 2005, cet. II, h. 1

<sup>16</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat dari Sakaratul Maut Hingga Surga-Neraka*, Jakarta: Zaman, 2011, h. 243

<sup>17</sup> Ikhwan Fauzi, *op. cit.*, h. 1-7



Artinya : “*Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman.*” (QS. *Al Mu'min*: 59)<sup>18</sup>

- b) Hari kiamat berarti *Yaumul-Ba'ts* (Hari Kebangkitan), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

... لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ ...

Artinya : “*Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu....*” (QS. *Al Ru>m*: 56)<sup>19</sup>

- c) Hari kiamat berarti *Yaumud-Di>n* (Hari Agama/Hari Pembalasan), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya : “*Yang menguasai hari pembalasan.*” (QS. *Al Fa>tih}ah*: 3)<sup>20</sup>

- d) Hari kiamat berarti *Yaumul-Hasrah* (Hari Penyesalan), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ ...

Artinya : “*Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan....*” (QS. *Maryam*: 39)<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *loc. cit.*, h. 767

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 650

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 5

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 467

- e) Hari kiamat berarti *Al-Da>rul-Akhirah* (Hari Akhirat), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

... وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya : “ ... Dan sesungguhnya kampung akhirat itulah kehidupan yang sebenar-benarnya kalau mereka mengetahui.” (QS. Al ‘Ankabu>t: 64)<sup>22</sup>

- f) Hari kiamat berarti *Yaumul-Tana>d* (Hari Panggil Memanggil), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

وَيَأْتِيَوْمَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ

Artinya : “Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil.” (QS. Al Mu‘min: 32)<sup>23</sup>

Hari kiamat itu dinamakan hari panggil memanggil karena orang yang berkumpul di Padang Mahsyar sebagian memanggil sebagian yang lain untuk meminta tolong.

- g) Hari kiamat berarti *Da>rul-Qara>r* (Negeri yang Kekal), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

... وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Artinya : “ ... dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.” (QS. Al Mu‘min: 39)<sup>24</sup>

- h) Hari kiamat berarti *Yaumul-Fas}li* (Hari Keputusan), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ

Artinya : “Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya.” (QS. As} S}a>ffa>t: 21)<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 638

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 764

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 765

Hari keputusan maksudnyaialah hari Allah swt. memberi keputusan dan pembalasan kepada hamba-Nya.

- i) Hari kiamat berarti *Yaumul-Jam'i* (Hari Dikumpulkannya Manusia), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

... وَتُنذِرِيَوْمَ الْجُمُعِ لِأَرْبَبِ فِيهِ ...

Artinya : “ ... serta memberi peringatan (pula) tetang hari berkumpul (kiamat) tidak ada keraguan padanya .... ” (QS. *Asy Syu>ra>*: 7)<sup>26</sup>

- j) Hari kiamat berarti *Yaumul H}isa>b* (Hari Perhitungan), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ

Artinya : “ Inilah apa yang dijanjikan kepadamu (yang kamu perdat) setelah hari berhisab. ” (QS. *S}a>d*: 53)<sup>27</sup>

- k) Hari kiamat berarti *Yaumul-Wa'i<d* (Hari Ancaman), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

وَتَفِخَ فِي الصُّورِ ذَلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ

Artinya : “Dan ditiuplah sangkakala, itulah hari terlaksananya ancaman. “ (QS. *Qa>f*: 20)<sup>28</sup>

- l) Hari kiamat berarti *Yaumul-Khulu>d* (Hari Abadi), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

أَدْخُلُواهَا بِسَلَامٍ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ

Artinya : “Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. ” (QS. *Qa>f*:: 34)<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 718

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 784

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 739

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 853

- m) Hari kiamat berarti *Yaumul-Khuru>j* (Hari Keluar dari Kubur), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ

Artinya : “(yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya; itulah hari keluar (dari kubur).” (QS. *Qa>f*: 42)<sup>30</sup>

- n) Hari kiamat berarti *Al-Wa>qi’ah* (Hari Kejadian), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ

Artinya : “Sewaktu terjadi hari kiamat.” (QS. *Al Wa>qi’ah*: 1)<sup>31</sup>

- o) Hari kiamat berarti *Al-Ha>qqah* (Hari Pasti Terjadi), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

الْحَاقَّةُ (١) مَا الْحَاقَّةُ (٢) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ (٣)

Artinya : “Hari kiamat, Apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?” (QS. *Al H}a>qqah*: 1-3)<sup>32</sup>

- p) Hari kiamat berarti *At-T}a>mmatul-Kubra>* (Hari Malapetaka yang Maha Besar), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَى

Artinya : “Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang.” (QS. *Al N>a>zi’a>t*: 34)<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 854

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 855

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 892

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 967

- q) Hari kiamat berarti *As}-S}a>kh-khah* (Hari Suara yang Menggelegar), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَةُ

Artinya : “Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua).” (QS. ‘Abasa: 33)<sup>34</sup>

- r) Hari kiamat berarti *Al-A>zifah* (Hari yang tiba-tiba), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

أَزْفَتِ الْأَزْفَةُ

Artinya : “Telah dekat terjadinya kiamat.” (QS. Al Najm: 57)<sup>35</sup>

- s) Hari kiamat berarti *Al-Qa>ri’ah* (Hari Bencana), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

الْقَارِعَةُ (١) مَا الْقَارِعَةُ (٢) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ (٣)

Artinya : “Hari kiamat, Apakah hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?” (QS. Al Qa>ri’ah: 1-3)<sup>36</sup>

- t) Hari kiamat berarti *Zalzalah* (Hari Guncangan Dahsyat), kata tersebut terdapat dalam firman Allah berikut ini:

إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

Artinya : “... Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).” (QS. Al H}ajj: 1)<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 1021

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 1026

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 875

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 1093

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 511

## b. Tanda-tanda Kedatangan Hari Kiamat

Kiamat sejatinya akan datang secara tiba-tiba, tidak ada yang mengetahui kapan akan terjadi, akan tetapi seorang muslim harus meyakini bahwa kiamat benar-benar akan terjadi, dan bagi siapa yang meyakini akan datangnya kiamat akan yakin pula bahwa ada hal-hal yang menjadi tanda-tandanya.<sup>38</sup>

Tanda-tanda datangnya kiamat terbagi menjadi dua yaitu:

### 1. Tanda-tanda Kiamat Kecil

Tanda-tanda kiamat kecil sangatlah banyak, oleh karena itu penulis akan menyebutkannya hanya beberapa saja, diantaranya:

#### a. Diutusnya Nabi Muhammad SAW

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ سَهْلِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بُعِثْتُ أَنَا  
وَالسَّاعَةَ هَكَذَا, وَيُشِيرُ بِإِصْبَعَيْهِ فِيمُدُّهُمَا

Artinya : *Dari Sahal mengatakan, Rasulullah SAW bersabda: “Jarak waktu antara aku diutus dan terjadinya kiamat bagai dua ini, sambil beliau menunjukkan dengan kedua jarinya, yang beliau julurkan”.*<sup>39</sup>

Dari Anas RA, bersabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بُعِثْتُ أَنَا  
وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ قَالَ وَضَمَّ بَيْنَ السَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى

---

<sup>38</sup> Yunita Dewi Septiana, *Risalah Kiamat (Kajian Filologis dan Semiotik terhadap Naskah Syair Kiamat)*. Laporan Penelitian Individual. IAIN Walisongo Semarang, 2014, h. 73

<sup>39</sup> HR. Bukhari, No. 6503, *Kita>b al-Raqaq. Ba>b Qoul al-Nabi>*, Baca. Imam al-Bukhari, *Sjahi>h al-Bukha>ri>*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1423, h. 1617

Artinya : *Dari Anas berkata, Rasulullah SAW bersabda: (Jarak) antara aku diutus dengan Hari Kiamat adalah seperti ini. (Anas RA berkata, “Rasulullah SAW menggabungkan antara jari telunjuk dan jari tengah).”*<sup>40</sup>

Qurthubi berkata, “Awal tanda-tanda kiamat adalah diutusnya Nabi SAW, karena beliau adalah nabi akhir zaman, beliau diutus sedangkan rentang waktu antara diutusnya beliau hingga kiamat tidak ada lagi.”<sup>41</sup>

b. Wafatnya Nabi Muhammad SAW

Umur dunia telah lanjut. Ada awal tentu ada akhir, begitu pula Allah jadikan dunia ini. Di antara banyak tanda-tanda akhir kehidupan dunia adalah wafatnya Nabi dan Rasul terakhir.<sup>42</sup> Hal tersebut sebagaimana diterangkan dalam hadits Nabi Muhammad saw. sebagai berikut:

سَمِعْتُ عَوْفَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ : أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عَزْوَةِ تَبُوكَ وَهُوَ فِي قُبَّةٍ مِنْ أَدَمَ, فَقَالَ: اعْدُدْ سِتًّا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ: مَوْتِي, ثُمَّ فَتْحُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ, ثُمَّ مَوْتَانِ يَأْخُذُ فِيكُمْ كَقُعَاصِ الْعَنَمِ, ثُمَّ اسْتِيفَاضَةُ الْمَالِ حَتَّى يُعْطَى الرَّجُلُ مِائَةَ دِينَارٍ فَيُظَلُّ سَاحِطًا, ثُمَّ فِتْنَةٌ لَا يَبْقَى بَيْتٌ مِنَ الْعَرَبِ إِلَّا دَخَلَتْهُ, ثُمَّ هُدْنَةٌ تَكُونُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنِي الْأَصْفَرِ فَيَعْدِرُونَ فَيَأْتُونَكُمْ تَحْتَ ثَمَانِينَ غَايَةً تَحْتَ كُلِّ غَايَةٍ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا.

Artinya : “Saya mendengar ‘Auf bin Malik berkata: aku menghadap Rasulullah SAW pada saat beliau berada di sebuah tenda yang terbuat dari kulit ketika perang Tabuk. Beliau

<sup>40</sup> HR. Muslim, No. 2951, *Kita>b al-Fitan wa Asyrat} al-Sa>'ah, Ba>b Qorb al-Sa>'ah*. Baca, al-Imam Muslim, *S}ahi>h Muslim Juz II*, Riyadh: Dar al-Thoyyibah, 1427, h. 1350

<sup>41</sup> Sebagaimana dikutip dari Abu Fatiah Al-Adnani, *Petaka Akhir Zaman Detik-detik Menuju Hari Kehancuran Alam Semesta*, Surakarta: Granada Mediatama, 2016, h. 64

<sup>42</sup> Ikhwan Fauzi, *loc. cit.*, h. 24-25

*bersabda, "Ingatlah olehmu bahwa akan terjadi enam pertanda hingga datangnya hari kiamat nanti: (1) kematianku, (2) penaklukan Baitul Maqdis, (3) kematian massal yang membinasakan kalian bagaikan kambing yang tiba-tiba mati, (4) berlimpahnya harta sampai apabila seseorang diberi 100 dinar pun dia tetap marah, (5) fitnah yang menimpa setiap rumah orang-orang Arab, dan (6) perdamaian yang terjadi antara kalian dengan bani Ashfar, lalu mereka mengkhianati kalian dan mereka akan mendatangi kalian dengan 80 panji yang setiap panjinya membawahi 12.000 pasukan."*<sup>43</sup>

c. Bebasnya Baitul Maqdis

Baitul Maqdis adalah kota suci ketiga bagi umat Islam sedunia setelah kota Mekah dan Madinah, sejak dahulu hingga kini selalu menjadi milik orang-orang Islam. Akan tetapi sayang, saat ini Baitul Maqdis berada di bawah kekuasaan rezim Kaum Yahudi dan Nasrani. Sudah sekian lamanya mereka merampas tanah hak milik orang-orang Islam. Karena kondisi umat Islam dewasa ini dalam keadaan terpecah-pecah, maka hingga kini tanah Baitul Maqdis masih tetap berada di bawah kungkungan dan cengkeraman tangna-tangan jahat mereka, walaupun tercatat di dalam sejarah Islam bahwa dahulu Baitul Maqdis itu pernah dibebaskan oleh Khalifah Umar bin Khattab ra.<sup>44</sup>

Suatu ketika nanti Baitul Maqdis benar-benar akan terbebaskan dan merdeka sebagai miliknya umat Islam. Akan tetapi, kebebasan dan kemerdekaannya itu adalah pertanda akan semakin dekatnya kiamat. Di dalam sebuah

---

<sup>43</sup> HR. Bukhari, No. 3176, *Kita>b al-Jizyah wa al-Muwa>da'ah*. Baca, Imam al-Bukhari, *loc. cit.*, h. 785

<sup>44</sup> Ikhwan Fauzi, *loc. cit.*, h. 25-26



keterangan hadis yang diriwayatkan oleh ‘Auf bin Malik ra., Rasulullah saw. bersabda: “*Di antara enam tanda-tanda kiamat adalah dibebaskannya Baitul Maqdis (dari kekuasaan orang-orang Yahudi).*”<sup>45</sup>

#### d. Timbulnya Berbagai Fitnah

Kata ‘fitnah’ adalah istilah yang konotasinya lebih bertendensi kepada berbagai sikap, perilaku, dan kejadian yang tidak menyenangkan diri manusia, seperti sering terjadinya kasus penyimpangan di bidang sosial, budaya, politik, hukum, dan ekonomi. Fitnah juga identik dengan pengertian cobaan dan ujian, seperti telah disinggung di dalam firman Allah :<sup>46</sup>

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ..... (١٥)

Artinya : “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu adalah cobaan (bagimu).*” (QS. At Taghaabun: 15)<sup>47</sup>

Timbulnya berbagai macam bencana juga merupakan bagian dari fitnah. Sedangkan munculnya fitnah-fitnah tersebut merupakan tanda dekatnya kiamat. Secara eksplisit hal ini pun pernah disinggung oleh Nabi Muhammad saw. dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. berikut ini: “*Segeralah kalian berbuat kebajikan pada hari timbulnya berbagai macam fitnah yang berlalu dengan begitu cepatnya seperti perubahan malam hari yang gelap gulita (berubah*

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 26

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 27

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *loc. cit.*, h. 942

menjadi siang), saat itu ada orang yang pagi harinya masih beriman dan sore harinya berubah menjadi kafir atau (sebaliknya) sore hari masih beriman lalu pagi harinya berubah menjadi kafir, orang itu berani menjual agamanya dengan keduniaan.” (HR. Muslim)<sup>48</sup>

e. Munculnya Nabi-Nabi Palsu

Dari Tsuban RA, bersabda Rasulullah SAW:

وَأِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ كَذَّابُونَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَأَنْبِيَّ بَعْدِي.

Artinya : Akan muncul di tengah umatku tiga puluh orang pendusta besar yang semuanya mengaku sebagai nabi. Ketahuilah, akulah nabi terakhir dan tidak ada nabi lain setelah (kematian)-ku.<sup>49</sup>

Muhammad saw. adalah seorang nabi dan Rasul terakhir. Eksistensi kenabian dan kerasulannya diakui dan dibenarkan dalam nash Alquran dan kitab-kitab para nabi terdahulu.<sup>50</sup> Setelah wafatnya Rasulullah SAW, muncullah orang-orang yang mengaku sebagai nabi, di antara mereka adalah Musailamah Al-Kadzdzab, Aswad Al-Unsi Mukhtar bin Abu Ubaid Ats-Tsaqafi, dan Harits Al-Kadzdzab. Diantara para ppendusta itu ada pula empat orang wanita yang mengaku sebagai nabi, diantaranya adalah Sajjah, istri Musailamah Al-Kadzdzab.<sup>51</sup>

<sup>48</sup> Ikhwan Fauzi, *op. cit.*, h. 27-28

<sup>49</sup> HR. At-Tirmidzi: *Ba>b Al-Fitan*, hadits no. 2316. Beliau berkata, “Hadits itu Shahih” . Baca, al-Imam al-Mubarakfuri, *Tuhfah Al-Ahwa>z/i> bi Syarhi Ja>mi’ al-Tirmiz/i> Juz 5*, t. k.: Dar al-Fikri, t.th., h. 466

<sup>50</sup> Ikhwan Fauzi, *op. cit.*, h. 28-29

<sup>51</sup> Abu Fatiah Al-Adnani, *op. cit.*, h. 80

Saat ini banyak bermunculan manusia arogan yang mengklaim dirinya sebagai seorang utusan (nabi), kendati tidak ada satu nash pun yang membenarkan akan kenabian tersebut.<sup>52</sup> Seperti Mirza Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, dia mengaku sebagai nabi akhir zaman. Demikian juga di Iran, Ali Muhammad As-Sirazy mengaku dirinya sebagai *babul mahdi*, disusul oleh pengikutnya yang mendapat gelar *baha'ullah* (kebanggaan Allah). Orang ini menyatakan bahwa dirinya adalah fenomena penampakkan Allah yang hakiki, yang diutus untuk menghapuskan semua agama yang ada, termasuk Islam. Selanjutnya para pengikut aliran ini lebih dikenal dengan Baha'iyah atau Babiyyah yang sesat. Di Indonesia juga muncul Lia Aminuddin, dengan gerakan Salamullah, dia mengaku sebagai Jibril sekaligus Imam Mahdi, nabi-nabi palsu yang menyebarkan kedustaan akan terus keluar satu-persatu, sampai munculnya Dajjal sang pendusta, dimana dia juga mengaku sebagai nabi.<sup>53</sup>

Kemunculan nabi-nabi palsu tersebut menjadi bagian tanda-tanda kiamat, seperti dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. berikut ini: "*Kiamat itu akan terjadi bila sudah muncul para Dajjal pendusta besar, yang jumlahnya (hampir) mendekati tiga puluh orang, mereka semua mengaku dirinya sebagai Rasul Allah.*" (HR. Bukhari)<sup>54</sup>

f. Allah Menghilangkan Ilmu Pengetahuan

---

<sup>52</sup> Ikhwan Fauzi, *op. cit.*, h. 28-29

<sup>53</sup> Abu Fatiah Al-Adnani, *op. cit.*, h. 82

<sup>54</sup> Ikhwan Fauzi, *op. cit.*, h. 29

Hilangnya ilmu pengetahuan tersebut bukanlah berarti hilangnya dengan begitu saja, akan tetapi hal itu dapat terjadi dengan cara Allah mematikan orang-orang berilmu tersebut. Apabila mereka semua itu tiada, maka yang tinggal di dunia ini adalah kebanyakan orang-orang bodoh.<sup>55</sup> Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Hakim: *“Kiamat tidak akan terjadi, sehingga Allah mengambil syarithah-Nya (orang-orang baik dan beragama) dari kalangan penduduk bumi, sehingga tinggallah disana ‘ajajah (orang-orang nista yang tidak memiliki kebaikan sedikitpun) yang tidak mengenal yang makruf dan tidak menolak kemungkarang.”*<sup>56</sup>

g. Pembantu Melahirkan Anak Majikan

Di abad modern saat ini, kasus pembantu melahirkan anak majikannya bukanlah suatu hal yang aneh. Gaya hidup bebas dan materialistis kerap kali mengundang orang berbuat yang tidak sepatutnya. Realita seperti ini tidaklah hanya sesekali saja terjadi, melainkan telah seringkali mengemuka dalam kehidupan sosial masyarakat akhir zaman. Perlu disadari bahwa fenomena ini ternyata telah jauh terprediksi sejak berabad-abad yang silam sebagai tanda-tanda kiamat dalam sabda Nabi Muhammad saw. berikut ini: *“Jibril berkata kepada Nabi Muhammad saw.: “Aku akan mengabarkan kepadamu bahwa di antara tanda-tanda kiamat itu adalah apabila*

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 31

<sup>56</sup> Abu Fatiah Al-Adnani, *op. cit.*, h. 116

*seorang budak telah melahirkan anak majikannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>57</sup>*

h. Wanita Berpakaian Telanjang

Saat ini, wanita-wanita berpakaian yang menampakkan lekukan dan keindahan tubuhnya adalah fenomena yang ‘biasa’ dalam pola kehidupan modern. Tanpa disadari hal demikian sebenarnya adalah tanda-tanda kehancuran (kiamat) yang telah melanda dunia ini. Dalam sabda Nabi Muhammad saw. dikatakan: *“Akan ada pada akhir zaman dari umat ini kaum lelaki yang berkendaraan mewah, mereka mendatangi pintu-pintu masjid sedangkan kaum wanitanya berpakaian seperti telanjang.” (HR. Hakim)<sup>58</sup>*

i. Prostitusi Merajalela

Prostitusi perzinaan yang banyak merebak di masyarakat kita dewasa ini, tanpa disadari juga menjadi tanda-tanda dekatnya kiamat. Kenyataan tersebut sebagaimana telah disitir di dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra.: *“Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah terbukanya perzinaan secara bebas.” (HR. Bukhari)<sup>59</sup>*

Mengenai hal serupa, disebutkan pula dalam riwayat Abu Hurairah ra., Rasulullah bersabda: *“Demi zat menguasai jiwaku, tidak akan musnah umat ini sampai terjadinya seorang laki-laki mendekati wanita, kemudian menidurinya di pinggir jalan. Orang yang paling baik pada saat itu menasihatnya dengan berkata: sendainya*

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 34

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 37

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 32

*engkau dapat menyembunyikan wanita ini dibalik dinding, maka hal itu lebih baik.*”<sup>60</sup>

## 2. Tanda-tanda Kiamat Besar

### a. Kabut

Pengertian *ad-dukha*<*n* ‘asap’ sudah dipahami semua orang, yaitu sesuatu yang mengapung dan memenuhi udara serta membahayakan manusia (kadang bisa menyebabkan kematian). Asap ini siksaan yang Allah timpahkan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Bentuk jamak dari kata *dukha*>*n* adalah *adkhinah*. Biasanya ia dapat dilihat dan baunya dapat dicium manusia. Terkadang asap muncul akibat adanya kebakaran atau api. Tapi *ad-dukha*>*n* yang dimaksud di sini adalah yang datang dari langit.<sup>61</sup>

Allah swt berfirman,

فَأَرْتَبَ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ (١٠) يُعْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ (١١)

Artinya : *Maka tunggulah ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia, inilah adzab yang pedih. (Ad-Dukha>n [44] : 10-11)*<sup>62</sup>

Telah bersabda Rasulullah SAW :

*“Sesungguhnya Rabbmu telah memperingatkan kamu dengan tiga hal, (pertama); Asap yang akan mengakibatkan kepada orang Mukmin seperti demam dan kepada orang kafir sehingga ia melepuh (pecah) dan*

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 32

<sup>61</sup> Manshur Abdul Hakim, *Kiamat Tanda-Tandanya Menurut Islam, Kristen, dan Yahudi*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani Uniqu Attaqi, Jakarta: Gema Insani, 2004, h. 155

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *loc. cit.*, h. 809

*keluar asap dari setiap telinganya, yang kedua adalah binatang, yang ketiga adalah Dajjal.”<sup>63</sup>*

b. Imam Mahdi

Nama lengkap Imam Mahdi menyerupai Nabi Muhammad saw. dan ayahandanya, yaitu: Muhammad bin Abdullah atau Ahmad bin Abdullah. Dari silsilah dan nasab ia merupakan anak cucu atau keturunan dari putri Nabi Muhammad saw. yaitu Fatimah binti Rasulullah saw., dari jalur silsilah Hasan bin Ali ra.<sup>64</sup>

Imam Mahdi (الإمام المهدي) adalah seorang muslim yang berusia muda yang akan dipilih oleh Allah untuk menghancurkan semua kezaliman dan menegakkan keadilan di muka bumi sebelum datangnya hari kiamat. Dikatakan bahwa ia menjadi pemimpin yang jujur dan adil dan menggunakan harta kekayaannya yang berlimpah untuk kemajuan umat. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

لَوْمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا يَوْمٌ لَطَوَّلَ اللَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ ثُمَّ حَتَّى يَبْعَثَ فِيهِ رَجُلًا مِثِّي أَوْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُوَاتِئُ اسْمُهُ اسْمِي وَاسْمُ أَبِيهِ اسْمَ أَبِي يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا كَمَا مَلَأْتُ ظُلْمًا وَجَوْرًا.

Artinya : “*Andaikan dunia tinggal sehari sungguh Allah akan panjangkan hari tersebut sehingga diutus padanya seorang lelaki dari ahli baitku namanya serupa namaku dan nama ayahnya serupa nama ayahku (Muhammad bin Abdullah). Ia akan penuhi bumi dengan kejujuran dan keadilan sebagaimana*

---

<sup>63</sup> Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dan diriwayatkan oleh Tabarani dari Abu Malik Al-Asya’ri dan sanadnya adalah *jayyid*. Baca, Abu Fatiah Al-Adnani, *loc. cit.*, h. 435-436

<sup>64</sup> Ikhwan Fauzi, *loc. cit.*, h. 49

*sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman dan penganiyaan.*"<sup>65</sup>

Jadi Imam Mahdi sebenarnya adalah sebuah nama gelar sebagaimana halnya dengan gelar khalifah, *amirul mukminin* dan sebagainya.<sup>66</sup>

c. Turunnya Dajjal

Dajjal disebut *al-Masi<h*<sup>67</sup> atau *al-Masikh* (dengan huruf *kha<* '). Kata *al-Masiih* dipakai untuk menyebut Nabi Isa (yang dikenal sebagai *Masi<h al-Huda<*), dan juga untuk menyebut Dajjal (yang dikenal sebagai *Masi<h adh-Dhala<h* atau *Masi<h* Kesesatan) karena dia meniru sosok Nabi Isa dan mengklaim dirinya adalah Nabi Isa.<sup>68</sup>

Dajjal disebut dengan *al-Masi<kh* (dengan huruf *kha<* ') karena mata kanannya cacat, tidak bisa dipakai melihat. Ada yang mengatakan bahwa dia disebut *al-Masi<h* karena dia dapat menjelajahi seluruh wilayah di bumi hanya dalam waktu empat puluh hari sejak kemunculannya.<sup>69</sup>

Penjelasan tentang akan adanya kedatangan Dajjal telah ada sejak masa para nabi sebelum nabi Muhammad. Kehadirannya dapat di deteksi dan dirasakan oleh umat akhir zaman oleh setiap orang yang beriman, sebab Dajjal

---

<sup>65</sup> HR. Abu Dawud no. 4282, At-Tirmizi no. 2231, At-Tabrani dalam *Al-Mu'jam al-Ausat* no. 1287 dan *Al-Mu'jam Al-Kabi>r* no. 10073. Baca, Abu Fatiah Al-Adnani, *op. cit.*, h. 434

<sup>66</sup> Yunita Dewi Septiana, *loc. cit.*, h. 78

<sup>67</sup> Abu Abdullah Al-Qurthubi menerangkan bahwa kata *Al-Masi>h* mengandung dua pengertian, yaitu 'yang benar' dan 'penyesatan pembohong besar'. Kata *Al-Masih* berarti 'yang benar' apabila disandarkan kepada nama Nabi Isa as., yaitu *Al-Masih Isa as.* Kata *Al-Masi>h* berarti 'penyesat' apabila disandarkan kepada nama Dajjal, yaitu *Al-Masi>h Dajja>l*. Baca, Ikhwan Fauzi, *op.cit.*, h. 51-52

<sup>68</sup> Manshur Abdul Hakim, *loc. cit.*, h. 26

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 26



memiliki karakteristik kemunculannya yang dapat diketahui oleh orang yang beriman.

Berikut hadis sahih yang menggambarkan karakteristik seorang Dajjal. Diriwayatkan oleh Ibnu Umar Rasulullah SAW bersabda: *“Ketika dalam keadaan seteengah sadar aku melakukan thawaf, aku melihat Dajjal dengan ciri-ciri: berperawakan gemuk, berkulit merah, berambut keriting, mata sebelah kanannya buta, bola matanya seperti buah anggur yang mengapung.” Para sahabat berkata: “Kalau begitu Dajjal itu seperti Ibnu Qathn yaitu seorang laki-laki dari kabilah Khuza’ah.”* (HR. Bukhari).<sup>70</sup>

#### d. Hewan Melata

Hewan ini akan berbicara kepada manusia dan mengecap tulisan KAFIR atau MUKMIN pada kening-kening mereka. Peristiwa ini diikuti dengan lenyapnya Al-Qur’an dari lembaran-lembaran mushaf dan dari dalam hati-hati manusia. Kemudian datanglah hembusan angin yang halus dan segar yang akan merenggut nyawa orang-orang mukminin dan muslimin. Selanjutnya terjadi kehancuran Ka’bah di tangan orang-orang Habasyah.<sup>71</sup>

Hewan itu akan keluar pada hari yang sama dengan peristiwa terbitnya matahari dari barat. Tepatnya ia keluar pada waktu dhuha.

Dalil keluarnya hewan melata ini adalah firman Allah swt.,

*“Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis hewan melata dari bumi yang akan*

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 53

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 182

*mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.” (an-Naml: 82)*<sup>72</sup>

Hewan melata yang dimaksud di sini berbeda dengan hewan yang ada di bumi sekarang yang umum dikenal manusia. Ia adalah seekor hewan yang berukuran sangat besar, bisa berbicara dengan bahasa yang bisa dipahami seluruh manusia. Ia muncul pada saat pintu tobat telah ditutup dan manusia terbagi ke dalam dua kelompok yang berbeda: kafir dan mukmin.<sup>73</sup>

e. Matahari Terbit dari Sebelah Barat

Peristiwa terbitnya matahari dari barat merupakan peristiwa dahsyat yang menjadi pemisah antara orang mukmin dan kafir. Pada hari dimana matahari terbit dari barat, maka iman seseorang (yang baru beriman saat itu) tidak lagi diterima, bahkan seandainya di malam hari seseorang itu bertaubat dan beriman kepada Allah namun ia belum sempat beramal shalih, maka taubat dan imannya juga tidak akan diterima. Allah beriman:<sup>74</sup>

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلِ انْتَضِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ.

Artinya : *Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang*

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *loc. cit.*, h. 604

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 182

<sup>74</sup> Abu Fatiah Al-Adnani, *loc. cit.*, h. 418-419

*belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: Tunggulah olehmu sesungguhnya kamipun menunggu (pula). (Al-An'a>m [6]: 158)<sup>75</sup>*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: *"Kiamat akan terjadi apabila matahari terbit dari arah barat. Ketika itu setelah manusia menyaksikan kejadiannya, lalu mereka semua beriman, akan tetapi saat itu adalah hari yang tidak bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."* (HR. Bukhari)<sup>76</sup>

f. Turunnya Isa Ibn Maryam

Islam menyangkal adanya penyaliban dan kematian atas diri Isa ditangan musuhnya. Al-Qur'an menerangkan Yahudi mencari dan membunuh Isa, tetapi mereka tidak berhasil membunuh dan menyalibkannya. Isa diselamatkan oleh Allah dengan jalan diangkat ke langit dan ditempatkan di suatu tempat yang hanya Allah SWT yang tahu tentang hal ini. Al Qur'an menjelaskan tentang peristiwa penyelamatan ini:<sup>77</sup>

*"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya, dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (QS. An Nisa>': 158)<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, *loc. cit.*, h. 216

<sup>76</sup> Ikhwan Fauzi, *loc. cit.*, h. 101

<sup>77</sup> Yunita Dewi Septiana, *loc. cit.*, h. 80

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, *loc. cit.*, h. 150

Berdasarkan keterangan hadist Nabi diceritakan bahwa menjelang hari kiamat/akhir zaman Isa akan diturunkan oleh Allah dari langit ke bumi. Kedatangan Isa akan didahului oleh kondisi dunia yang dipenuhi kezaliman, kesengsaraan dan peperangan besar yang melibatkan seluruh penduduk dunia, setelah munculnya Imam Mahdi dan Dajjal yang menyebarkan fitnahnya selama empat puluh hari, Nabi Isa akan diturunkan dari langit untuk menyelamatkan manusia dari fitnah Dajjal dan membersihkan segala penyimpangan agama, ia akan bekerjasama dengan Imam Mahdi memberantas semua musuh-musuh Allah dan menyelamatkan umat manusia dari fitnah Ya'juj dan Ma'juj.<sup>79</sup>

g. Ya'juj dan Ma'juj

Nama *Ya'ju>j* dan *Ma'ju>j* merupakan pecahan dari kata *ajja*, yang menunjukkan pengertian 'panas sekali' dan 'lari yang sangat cepat'. Artinya, api yang berkobar dan kecepatan tinggi.<sup>80</sup>

Nama *Ya'ju>j* dan *Ma'ju>j* adalah nama satu orang, bukan nama dua orang. Oleh karena itu, kadang disebut *Ya'ju>j* atau *Ma'ju>j* saja.<sup>81</sup> *Ya'ju>j* dan *Ma'ju>j* merupakan manusia yang paling berbahaya dan paling jahat setelah Dajjal dan kaum Yahudi. Mereka berjumlah besar, kuat, dan bengis dalam peperangan, sampai-sampai

---

<sup>79</sup> Yunita Dewi Septiana, *op. cit.*, h. 81

<sup>80</sup> Manshur Abdul Hakim, *loc. cit.*, h. 121

<sup>81</sup> *Ibid.*, h. 121

tidak satu pun tentara di dunia yang mampu mengalahkan mereka.<sup>82</sup>

*Ya'ju>j wa Ma'ju>j* adalah nama salah seorang anak dari Yafitz bin Nuh AS. setelah topan dan banjir besar, Allah menyelamatkan Nabi Nuh AS beserta kaum mukminun yang bersamanya seta tiga orang anaknay, Sam, Ham dan Yafitz. Allah melestarikan keturunan Adam AS dari tiga anak keturunan Nabi Nuh ini, bukan dari yang lain. Jadi, setiap anak manusia yang hari ini ada merupakan keturunan dari salah satu dari Sam, Ham dan Yafitz, karena Allah berfirman<sup>83</sup>, “Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan.” (Ash-Shaffat [37]: 77)<sup>84</sup>

#### h. Pembedaan Bumi di Timur, di Barat, dan di Tanah Arab

Ada yang mengatakan bahwa peristiwa pembedaan bumi di tiga wilayah, timur, barat, dan Jazirah arab ini terjadi setelah orang-orang yang masih memiliki iman meninggal dunia karena adanya angin lembut yang datang dari Yaman.<sup>85</sup>

Dari Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari RA, dia berkata:

عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ أَسِيدِ الْغِفَارِيِّ قَالَ : اطَّلَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَكَّرُ، فَقَالَ مَا تَذَاكُرُ؟ قَالُوا: نَذْكُرُ السَّاعَةَ، قَالَ: إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرُونَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ - فَذَكَرَ - الدُّخَانَ، وَالذَّجَالَ، وَالذَّابَّةَ، وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, h. 119

<sup>83</sup> Abu Fatiah Al-Adnani, *loc. cit.*, h. 393

<sup>84</sup> Departemen Agama RI, *loc. cit.*, h. 723

<sup>85</sup> Abu Fatiah Al-Adnani, *op. cit.*, h. 447

وَسَلَّمَ, وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ, وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ: خَسَفَ بِالْمَشْرِقِ وَخَسَفَ بِالْمَغْرِبِ, وَخَسَفَ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ, وَعَاجِزُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ, تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ.

Artinya : “Dari Hudzaifah bin Asid al-Ghifary berkata: Nabi SAW melihat ke arah kami ketika kami sedang berbincang-bincang. Beliau bersabda, “Apa yang kalian perbincangkan? Mereka menjawab, “Kami memperbincangkan hari Kiamat.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya hari Kiamata itu tidak akan terjadi sampai kalian melihat sebelumnya sepuluh tanda – lantas beliau menyebutkannya – asap, Dajjal, binatang, terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya, turunnya Isa bin Maryam, Ya’juj dan Ma’juj, tiga pembenaman ke dalam bumi: pembenaman di timur, pembenaman di barat, dan pembenaman di Jazirah Arab, dan yang terakhir darinya adalah api yang keluar dari Yaman, menggiring sekalian manusia menuju tempat berkumpulnya mereka (Mahsyar).”<sup>86</sup>

Pembenaman atau gempa yang akan terjadi di akhir zaman ini adalah gempa yang benar-benar merata. Gempa ini meliputi seluruh bagian bumi timur dan barat. Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan tentang penghancuran Ka’bah oleh Dzus Suwaiqatain, maka gempa yang terjadi di tanah Arab ini merupakan pelengkap dari kehancuran Jazirah Arab tersebut.<sup>87</sup>

#### i. Api Muncul dari Yaman

Di antara tanda-tanda kiamat besar yang terakhir adalah munculnya api besar dari negeri Yaman. Api yang muncul itu akan terus berkobar, berjalan dan menggiring umat manusia sedunia ke Padang Mahsyar. Yang dimaksud

<sup>86</sup> HR.Muslim, No. 2901, *Kita>b al-Fitan wa ‘Asyra>t} al-Sa>’ah, Ba>b fi> al-A>ya>t al-Lati> Taku>nu Qobla al-Sa>’ah*. Baca, Imam Muslim, *loc. cit.*, h. 1327

<sup>87</sup> Abu Fatiah al-Adnani, *op. cit.*, h. 448

di sini adalah bukannya Padang Mahsyar akhirat, melainkan Padang Mahsyar dunia yang terletak di negeri Syam. Sebagian dari mereka ada yang tak terselamatkan, karena dilalap api yang bergerak dengan begitu cepatnya.

Di dalam nash hadis telah disebutkan bahwa seluruh umat manusia yang berkumpul di Padang Mahsyar dunia itu akan terbagi menjadi tiga golongan. Tiap-tiap golongan disesuaikan dengan kadar keimanan dan amal ibadah mereka masing-masing.

*Golongan pertama adalah sekelompok orang-orang yang diberikan oleh Allah swt. berbagai kemudahan untuk menuju ke Padang Mahsyar. Di saat datangnya malapetaka besar itu, mereka semua dievakuasi dengan kendaraan dan pesawat yang serba mewah. Sedangkan perbekalan makanan mereka jauh lebih dari cukup. Mereka adalah golongan orang-orang saleh yang memiliki keimanan yang tangguh.*

*Golongan kedua adalah sekelompok orang yang kondisi keimanannya biasa-biasa saja. Sebagian mereka ketika terjadi bencana tersebut ada yang dievakuasi dengan kendaraan yang sederhana dan sebagian lagi lebih banyak yang mengungsi dengan berjalan kaki.*

*Golongan ketiga adalah wajah-wajah manusia yang penuh dengan rasa ketakutan. Jiwa dan hati mereka tidak tenang dan selalu merasa gelisah. Ketika terjadi bencana tersebut mereka mendapatkan kesulitan untuk menyelamatkan diri. Mereka semuanya mengungsi dengan berjalan kaki, akan tetapi perjalanan dan evakuasi mereka selalu mendapat rintangan, karena api besar yang berkobar-kobar sudah siap menghadang mereka dari berbagai arah*

dan penjuru. Dengan penuh rasa ketakutan, mereka berlari-lari berupaya untuk menyelamatkan diri. Sedangkan mereka yang ketinggalan di belakang akan menjadi korban lalapan api tersebut. Mereka itulah kelompok orang-orang kafir dan munafik yang mengingkari kebenaran agama (Islam).

Untuk lebih jelasnya lagi fenomena tersebut, diriwayatkan dari Ibnu Umar ra., Rasulullah saw. bersabda: *“Suatu ketika menjelang kiamat nanti akan muncul api dari kota dan laut Hadhra maut. Api itu akan menggiring manusia.”* (HR. Imam Ahmad)

Diriwayatkan dari Anas ra. Bahwa Abdullah bin Salam setelah masuk Islam pernah bertanya kepada Nabi Muhammad saw. tentang berbagai hal, di antaranya adalah apakah tanda kiamat yang pertama? Beliau menjawab: *“Adapun tanda kiamat yang pertama ialah munculnya api yang menggiring umat manusia dari arah timur ke barat.”* (HR. Bukhari) *“Sesungguhnya orang-orang yang digiring (oleh api) itu terdiri dari dari golongan. Golongan pertama ialah orang-orang yang berkendaraan, memiliki perbekalan makanan, dan berpakaian mewah. Golongna kedua ialah orang-orang yang mengungsi dengan berjalan kaki dan berkendaraan sederhana. Golongan ketiga ialah orang-orang yang diseret-seret secara paksa oleh para malaikat. Kemudian mereka digiring dan dilemparkan ke arah api.”* (HR. Imam Ahmad)<sup>88</sup>

## **2. Gambaran Umum Hari Pembalasan**

Setelah semua makhluk bernyawa mati, beberapa saat Allah menghidupkan kembali makhluk-Nya yang pertama dibangkitkan

---

<sup>88</sup> Ikhwan Fauzi, *loc. cit.*, h. 106-109



adalah malaikat Israfil, karena ia ditugaskan meniup sangkakala, tiupan yang pertama untuk memberikan ketakutan dan kepanikan pada segenap makhluk (kecuali mereka yang dicintai Allah), tiupan yang kedua, untuk mematahkan para makhluk, dan tiupan yang ketiga untuk membangunkan segenap umat manusia dari dalam kuburnya menuju Allah, yang menguasai seluruh alam. Setelah manusia dihidupkan, manusia tidak hidup di dunia lagi melainkan hidup di alam baru yaitu akhirat, kehidupan lain yang kekal dimana manusia akan diberi balasan atas perbuatan yang dahulu dilakukan di dunia, Allah akan menghitung semua amal manusia baik dan buruk perbuatannya, besar maupun kecil tidak luput dari perhitungan.<sup>89</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Qa'ri'ah* ayat 6-9 yaitu :

فَأَمَّا مَنْ تَفَلَّتْ مَوْزِينُهُ (٦) فَهُوَ فِي عَيْشَةٍ رَاضِيَةٍ (٧) وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوْزِينُهُ (٨) فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ (٩)

Artinya: *Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.*<sup>90</sup>

Allah telah mengubah langit maupun bumi dengan jalan didatarkan, dengan jalan didatarkan, dengan tidak ada yang rendah maupun yang tinggi (yaitu rata). Kemudian Allah menurunkan air dari bawah 'arsy, dan memerintahkan pada langit untuk menurunkan hujannya. Kemudian terjadilah hujan selama 40 hari, sehingga air di atas mereka yang mati itu sedalam 12 hasta (lengan). Kemudian Allah memerintahkan pada tubuh atau jasad-jasad itu untuk tumbuh sebagaimana tumbuhnya sayur-sayuran. Dan setelah jasad-jasad itu tumbuh dengan sempurna sebagaimana dahulunya, maka Allah berfirman agar Jibril dan Mikail itu hidup, dan kemudian hiduplah

<sup>89</sup> Sri Inayah, *Tafsir Surat al-Zalzalah (Studi Perbandingan Antara Tafsir Tjanta>wi> dengan Tafsir Tjaba'tjaba'i>)*, Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013, h. 29

<sup>90</sup> Departemen Agama RI, *loc. cit.*, h. 1093

keduanya. Lalu Allah memanggil pada roh-roh itu, dan datanglah mereka dengan bernyala-nyala. Roh orang-orang Islam sebagai satu cahaya, tetapi roh orang-orang kafir atau yang bukan orang Islam menjadi kegelapan.<sup>91</sup> Pada peristiwa itu ada dalam kekuasaan Allah, setiap orang pada memikirkan urusan dirinya masing-masing tak berdaya menolong sanak familinya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat 'Abasa ayat 34-37 adalah:

يَوْمَ يَنْفُرُ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ (٣٤) وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ (٣٥) وَصُحْبَتِيهِ وَنَبِيِّهِ (٣٦) لِكُلِّ أَمْرٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ (٣٧)

Artinya: “Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya”.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Muhammad Mahmud Shawaf, *Menyaksikan Hari Kiamat*, Terj. Hussein Bahreisy, Surabaya, Bina Ilmu, 1987, h. 37-38

<sup>92</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1026

### BAB III

#### TAFSIR AL-MIS}BA>H} KARYA M. QURAIISH SHIHAB

#### DAN TAFSIR AL-AZHA>R KARYA HAMKA

##### A. Biografi Tokoh

###### 1. M. Quraish Shihab

###### a. Biografi M. Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, M.A. lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944.<sup>1</sup> M. Quraish Shihab berasal dari keluarga ulama-saudagar yang terpengaruh di Ujung Pandang (Makassar). Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang guru besar dalam bidang tafsir. Selain bekerja sebagai wiraswasta, ayahnya sejak muda juga melakukan kegiatan berdakwah dan mengajar, terutama dalam bidang tafsir,<sup>2</sup> ayahnya juga pernah menduduki jabatan rektor IAIN Alauddin, dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.<sup>3</sup> Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an,

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2014, h. 5

<sup>2</sup> Keluarga besar M. Quraish Shihab adalah keluarga ilmuwan/pendidik. Di antara saudara-saudaranya yang terkenal menjadi ilmuwan adalah K.H. Umar Shihab, abangnya, yang menjadi pakar tafsir juga (meskipun tidak setenar nama M. Quraish Shihab) dan Alwi Shihab, mantan Menteri Luar Negeri pada masa Presiden Abdurrahman Wahid, memperoleh doktor dari Universitas 'Ayn Syams Mesir dan Universitas Temple, AS. Berbeda dengan kedua abangnya, Alwi Shihab konsentrasi pada studi tentang dialog antaragama. Baca, Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, h. 249

<sup>3</sup> Badiatul Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009, cet. II, h. 75

ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.<sup>4</sup>

Muhammad Quraish Shihab nyaris menjadi bujang lapuk. Menjelang usia tiga puluh tahun ia belum juga menikah. Padahal kakaknya menikah pada usia delapan belas tahun, sedangkan adiknya sudah lebih dulu menikah. Setiap kali ia bertugas ke luar kota, ia sekaligus “berburu” calon pasangan. Tetapi sayangnya setiap kali bertemu wanita ia merasa ada saja yang kurang cocok. Untunglah ia mendapat resep jitu dari AJ. Mokodompit, mantan Rektor IKIP Ujung Pandang. Tidak lama kemudian ia menemukan jodoh, seorang putri Solo bernama Fatmawati. Ia menikah dengan Fatmawati tepat di hari ulang tahunnya yang ke-31, 16 Februari 1975 M.<sup>5</sup>

Quraish Shihab hidup bersama keluarganya. Buah pernikahan Quraish Shihab dikaruniai Allah swt. lima anak, empat perempuan satu lelaki. Anak pertama diberi nama Najla (Ela) lahir tanggal 11 September 1976, anak kedua diberi nama Najwa lahir 16 September 1977, ketiga Nasma lahir tahun 1982, keempat Ahad lahir 1 Juli 1983 dan yang terakhir Nahla lahir di bulan Oktober 1986.<sup>6</sup>

## **b. Latar Belakang Pendidikan**

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di Kampung halamannya di Ujung Pandang.<sup>7</sup> Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren *Da>rul-Hadi>ts al-Faqihiyyah*. Pada tahun 1958 di usia empat belas tahun, ia melanjutkan studi di Kairo, Mesir. Dengan bekal ilmu yang diperolehnya di Malang, ia di terima di kelas II pada tingkat

---

<sup>4</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015, h. 105

<sup>5</sup> Badiatul Roziqin dkk, *op. cit.*, h. 75

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 75

<sup>7</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mis}ba>h}*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1 Juni 2014, h. 115

*Tsana>wiyyah al-Azha>r*. Pada tahun 1967 di usia 23 tahun, ia berhasil meraih gelar Lc (*licence*, sekarang setingkat S1) di jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin di Universitas *al-Azha>r*. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 dengan Tesis “*al-I’Ja>z al-Tasyri>’i> li al-Qur’a>n al-Kari>m*” (Kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Legistasi).<sup>8</sup>

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas *al-Azha>r*, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Dura>r li al-Baqa>’i> Tahqi>q wa Dira>sah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu al-Qur’an dengan yudisium *Summa Cumlaude*, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumta>z Ma’a Martabat al-Saraf al-Ula*). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>9</sup>

Sekembalinya ke Tanah Air, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>10</sup> Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998).<sup>11</sup>

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Pebruari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Saifuddin, *Revolusi Mental dalam Perspektif Al-Qur’an Studi Penafsiran M. Quraish Shihab*, Maghza, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2016, h. 53-54

<sup>9</sup> Atik Wartini, *op. cit.*, h. 115

<sup>10</sup> Muhammad Iqbal, *loc. cit.*, h. 250

<sup>11</sup> Moh. Masrur, *loc. cit.*, h. 107

<sup>12</sup> Atik Wartini, *loc. cit.*, h. 116

Beberapa jabatan penting dan strategis pernah diamanahkan kepadanya, di antaranya adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989). Ia juga aktif di kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah dan Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan Nasional.<sup>13</sup> Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.<sup>14</sup>

### c. Karya-karya M. Quraish Shihab

Sebagai *mufassir* kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya-karyanya adalah:

- a) *Tafsir Al-Manar*, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- b) *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- c) *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surah Al-Fatihah)* (Jakarta: Untagma, 1988).
- d) *Membumikan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992). Buku ini merupakan salah satu Best Seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi.
- e) *Fatwa-fatwa* (Bandung: Mizan). Buku ini adalah kumpulan pertanyaan yang dijawab oleh Muhammad Quraish Shihab dan terdiri dari 5 seri: *Fatwa Seputar Al Qur'an dan Hadis*; *Seputar Tafsir Al Qur'an*; *Seputar Ibadah dan Muamalah*; *Seputar Wawasan Agama*; *Seputar Ibadah Mahdhah*.
- f) *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Republsh, 2007).

---

<sup>13</sup> Muhammad Iqbal, *op. cit.*, h. 250

<sup>14</sup> Moh. Masrur, *op. cit.*, h. 108

- g) Lentera Al Qur'an : Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republish, 2007).
- h) Mukjizat Al Qur'an : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Republish, 2007).
- i) Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al-Qur'an (Republish, 2007).
- j) Wawasan Al Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat (Republish, 2007).
- k) Haji Bersama M. Quraish Shihab.
- l) *Tafsir Al-Mis}ba>h}*, tafsir Al-Qur'an lengkap tiga puluh Juz (Jakarta: Lentera Hati).<sup>15</sup>

**d. Sekilas Tentang *Tafsir Al-Mis}ba>h}***

Observasi dari penulis ke perpustakaan, bahwasanya *Tafsir Al-Mis}ba>h}* karya M. Quraish Shihab ada di Penerbit Lentera Hati Jakarta cetakan lima tahun 2012 terdapat lima belas volume lengkap tiga puluh juz berdasarkan urutan dalam *mus}h}af*, penjelasannya sebagai berikut:

- a) Volume satu dari *Su>rah al-Fa>tih}ah* sampai dengan *Su>rah al-Baqarah* terdapat tujuh ratus lima puluh empat halaman.
- b) Volume dua dari *Su>rah A>li 'Imra>n* sampai dengan *Su>rah an-Nisa>'* terdapat delapan ratus empat puluh lima halaman.
- c) Volume tiga dari *Su>rah al-Ma>idah* sampai dengan *Su>rah al-An'a>m* terdapat tujuh ratus tujuh puluh dua halaman.
- d) Volume empat dari *Su>rah al-A'ra>f* sampai dengan *Su>rah al-Anfa>l* terdapat enam ratus dua puluh empat halaman.
- e) Volume lima dari *Su>rah at-Tawbah* sampai dengan *Su>rah Hu>d* terdapat tujuh ratus sembilan puluh empat halaman.
- f) Volume enam dari *Su>rah Yu>suf* sampai dengan *Su>rah an-Nah}l* terdapat tujuh ratus delapan puluh satu halaman.

---

<sup>15</sup> Moh. Masrur, *lop. cit.*, h. 108-110

- g) Volume tujuh dari *Su>rah al-Isra>'* sampai dengan *Su>rah T}a>ha>* terdapat tujuh ratus delapan belas halaman.
- h) Volume delapan dari *Su>rah al-Anbiya>'* sampai dengan *Su>rah an-Nu>r* terdapat enam ratus dua puluh empat halaman.
- i) Volume sembilan dari *Su>rah al-Furqa>n* sampai dengan *Su>rah al-Qas}as}* terdapat enam ratus sembilan puluh dua halaman.
- j) Volume sepuluh dari *Su>rah al-Ankabu>t* sampai dengan *Su>rah Saba'* terdapat enam ratus lima puluh enam halaman.
- k) Volume sebelas dari *Su>rah Fa>t}ir* sampai dengan *Su>rah Ga>fir* terdapat enam ratus tujuh puluh sembilan halaman.
- l) Volume dua belas dari *Su>rah Fus}s}ilat* sampai dengan *Su>rah al-H}ujura>t* terdapat enam ratus tiga puluh halaman.
- m) Volume tiga belas dari *Su>rah Qa>f* sampai dengan *Su>rah al-Mumtah}anah* terdapat enam ratus tiga belas halaman.
- n) Volume empat belas dari *Su>rah as}-S}aff* sampai *Su>rah al-Mursala>t* terdapat enam ratus sembilan belas halaman.
- o) Volume lima belas dari *Su>rah an-Naba'* sampai dengan *Su>rah al-Na>s* terdapat tujuh ratus enam puluh halaman.

Tafsir yang terdiri dari lima belas volume besar ini menafsirkan al-Qur'an secara tahlili, yaitu ayat per ayat berdasarkan tata urutan al-Qur'an. Inilah yang membedakan tafsir ini dengan karya M. Quraish Shihab lainnya semisal *Lentera Hati*, *Membumikan al-Qur'an*, *Wawasan al-Qur'an*, *Mukjizat al-Qur'an*, *Pengantin al-Qur'an*, dan lainnya yang menggunakan pendekatan tematik (*maudlu'i>*), menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan topik tertentu, bukan berdasarkan tata urutannya dalam *mus}h}af*.<sup>16</sup>

Perihal pengambilan nama "*Al-Mis}ba>h}*" dalam kitab tafsir yang ditulis M. Quraish Shihab bukan tanpa sebuah alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu *al-*

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 103



*Mis}ba>h}* berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa. Menurut analisis Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA, alasan pemilihan nama *Al-Mis}ba>h}* ini paling tidak mencakup dua hal yaitu:<sup>17</sup>

Pertama, pemilihan nama ini didasarkan pada fungsinya, *Al-Mis}ba>h}* artinya lampu yang fungsinya untuk menerangi kegelapan. Menurut Hamdani, dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup. Al-Qur'an itu adalah petunjuk, tapi karena al-Qur'an disampaikan dengan bahasa Arab, sehingga banyak orang yang kesulitan memahaminya. Disinilah manfaat tafsir *Al-Mis}ba>h}* diharapkan, yaitu dapat membantu mereka yang kesulitan memahami wahyu ilahi tersebut.

Kedua, pemilihan nama ini berdasarkan pada awal kegiatan Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta. Sebelum beliau bermukim di Jakarta pun, memang sudah aktif menulis tetapi produktifitasnya sebagai penulis dapat dinilai, mulai mendapat momentumnya setelah bermukim di Jakarta. Pada 1980-an, beliau menulis rubrik "Pelita Hati" pada harian Pelita. Pada 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh mizan dengan judul Lentera Hati. Dari sinilah, papar Hamdani, tentang alasan pengambilan nama *Al-Mis}ba>h}*, yaitu bila dilihat dari maknanya. Kumpulan tulisan pada rubrik "Pelita Hati" diterbitkan dengan judul Lentera Hati. Lentera

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 110-111

merupakan padanan kata dari pelita yang arti dan fungsinya sama. Dalam bahasa arab, lentera, pelita, atau lampu disebut *Mis}ba>h}*, dan kata inilah yang kemudian dipakai oleh Quraish Shihab untuk dijadikan nama karyanya itu. Penerbitannya pun menggunakan nama yang serupa yaitu Lentera Hati.

Latar belakang penulisan tafsir *al-Mis}ba>h}* ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul “*tafsi>r al-Qur’a>n al-Kari>m*” pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya Muhammad Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu. Di sisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surat-surat tertentu dari al-Qur’an, seperti *su>rah Ya>si>n*, *al-Wa>qi’ah*, *al-Rahma>n* dan lain-lain merujuk kepada hadis *dlo’if*, misalnya bahwa membaca *su>rah al-Wa>qi’ah* mengandung kehadiran rizki. Dalam tafsir *al-Mis}ba>h}* selalu dijelaskan tema pokok surat-surat al-Qur’an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surat itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.<sup>18</sup>

Jadi jelas bahwa yang melatar belakangi lahirnya *Tafsir al-Mis}ba>h}* ini adalah karena antusias masyarakat terhadap al-Qur’an di satu sisi baik dengan cara membaca dan melagukannya. Namun di sisi lain dari segi pemahaman terhadap al-Qur’an masih jauh dari memadai yang disebabkan oleh faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai, sehingga tidak jarang orang membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir hal-hal yang ghaib seperti jin dan setan serta lain sebagainya. Padahal semestinya ayat-ayat itu harus dijadikan sebagai hudan (petunjuk) bagi manusia.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 112

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 112-113

## 2. Hamka

### a. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan nama HAMKA<sup>20</sup> adalah sastrawan Indonesia, ulama', dan aktifis politik.<sup>21</sup> Ia dilahirkan pada tanggal 13 Muharram 1362 H bertepatan 16 Februari 1908, di desa Tanah Sirah termasuk daerah Sungai Batang di tepi Danau Kaninjau.<sup>22</sup> Ia wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Belakangan ia diberikan gelar *Buya* yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*>, *abuya* dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.<sup>23</sup>

Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariawan Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djamblek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri, yang menjadi pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau. Ayahnya adalah pelopor Gerakan Islam (*Tajdi>d*) di Minangkabau, setelah dia

---

<sup>20</sup> Hamka kecil tergolong anak yang tingkat kenakalannya cukup memusingkan kepala. Diantara kenakalannya adalah ia suka keluyuran kemana-mana. Ia sering berbelok niat dari pergi ke surau menjadi ke gedung bioskop untuk mengintip film bisu yang sedang diputar, memanjat pohon jambu milik orang lain, mengambil ikan di kolam orang lain, kalau kehendaknya tidak dituruti oleh kawannya, maka kawannya itu akan diganggunya. Pendeknya, hampir seluruh penduduk kampung sekeliling Padang Panjang tidak ada yang kenal akan kenakalan Hamka kecil ini. Baca, Badiatul Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009, cet. II, h. 53

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 82

<sup>22</sup> Ratnah Umar, *Tafsir Al-Azha>r Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsiran)*, Jurnal al-Asar, Vol. III, No. 1, April 2015, h. 20

<sup>23</sup> Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azha>r*, Ilmu Ushuluddin, Vol 15, No. 1, Januari 2016, h. 25-26

kembali dari Makkah pada tahun 1906, sementara Ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, wafat pada tahun 1934.<sup>24</sup> Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa beliau berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX.<sup>25</sup>

Pada 5 April 1929 Hamka kawin dengan Siti Raham. Dia sendiri baru berusia dua puluh satu tahun dan istrinya lima belas tahun. Mereka dikaruniai sepuluh orang anak: tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Pada tanggal 1 Januari 1972 istrinya meninggal dunia di Jakarta. Satu tahun delapan bulan setelah istri pertamanya meninggal, pada tanggal 19 Agustus 1972 HAMKA menikah dengan Hajah Siti Khadijah, dari Cirebon, Jawa Barat.<sup>26</sup>

#### **b. Latar Belakang Pendidikan**

Abdul Malik, panggilan HAMKA di waktu kecil, mengawali pendidikannya dengan belajar membaca al-Qur'an di rumah orang tuanya sampai khatam. Kemudian mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang yang merupakan basis pergerakan kaum muda Minangkabau pada tahun 1914 M. Seperti kebanyakan anak-anak sebayanya, dalam usia tujuh tahun HAMKA dimasukkan ke sekolah desa. Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah (sore) di Pasar Usang Padang Panjang, HAMKA dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah tersebut. Akhirnya pada pagi hari HAMKA pergi belajar ke sekolah desa, sore hari ia belajar ke sekolah Diniyah yang baru didirikan itu, dan malam hari ia

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 26

<sup>25</sup> Ahmad Munif Sabtiawan Elha, *Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan dalam Tafsir al-Azhar*, Skripsi Fak. Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015, h. 15

<sup>26</sup> Moh. Masrur, *loc. cit.*, h. 83

belajar mengaji. Seperti itulah aktifitas keseharian HAMKA di masa kecilnya.<sup>27</sup>

Pada tahun 1918, disaat HAMKA baru berusia sepuluh tahun dan sudah di khitan di kampung halamannya Maninjau, di waktu yang sama ayahnya kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawah, surau Jembatan Besi tempat ayahnya memberikan pelajaran agama dengan sistem lama diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan nama *Thawalib School*. Dengan harapan agar kelak anaknya menjadi ulama sepertinya, Syaikh Abdul Karim Amrullah memasukkan HAMKA ke *Thawalib School* dan berhenti dari sekolah desa.<sup>28</sup>

Meskipun sistem klasikal sudah diberlakukan oleh *Thawalib School*, namun kurikulum dan materi pembelajaran masih menggunakan metode lama. Buku-buku lama dengan keharusan menghafal masih merupakan ciri utama sekolah itu. Hal inilah yang membuat HAMKA cepat bosan, meskipun dia tetap naik kelas. Setelah belajar selama empat tahun hingga duduk di bangku kelas empat, mungkin karena sikap kritis dan jiwa pemberontak yang dimilikinya, HAMKA tidak lagi tertarik untuk menyelesaikan pendidikan di sekolah yang didirikan oleh ayahnya itu, padahal program pendidikan di sekolah tersebut dirancang untuk pendidikan selama tujuh tahun.<sup>29</sup>

Keadaan belajar yang diterapkan seperti di *Thawalib School* itu memang tidak menarik, karena keseriusan belajar tidak tumbuh dari dalam, tetapi dipaksakan dari luar, hal ini yang kemudian membuat HAMKA melakukan pelarian hingga akhirnya HAMKA menenggelamkan diri di sebuah perpustakaan yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro, yang diberi nama

---

<sup>27</sup> Avif Alviyah, *op. cit.*, h. 26

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 26

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 26

Perpustakaan Zainaro. Pelarian ini merupakan hal yang positif karena banyak memberikan andil bagi perkembangan imajinasi di masa kanak-kanak serta kemampuan bercerita dan menulis di belakang hari. Pada masa-masa pendidikannya, HAMKA juga pernah dikirim untuk belajar di sekolah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, di Parabek Bukit Tinggi, namun ini juga tidak berlangsung lama karena pada tahun 1924, HAMKA meninggalkan Ranah Pinang dan berangkat ke Yogyakarta. Secara keseluruhan masa pendidikan formal yang pernah di tempuh HAMKA hanya sekedar tujuh tahun lebih, yaitu antara tahun 1916 sampai tahun 1924.<sup>30</sup>

Selama di Yogyakarta, beliau tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R. M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.<sup>31</sup>

Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran ke-Islaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 26-27

<sup>31</sup> Ahmad Munif Sabtiawan Elha, *loc. cit.*, h. 19-20

Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam. Beliau kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St, Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan ke-muhammadiyah. <sup>32</sup>

HAMKA adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timut Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. <sup>33</sup> HAMKA juga aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1928, beliau menjadi ketua cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929, HAMKA mendirikan pusat latihan dakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makasar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah pada tahun 1946. <sup>34</sup>

Pada tahun 1953, HAMKA dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik HAMKA sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) tetapi pada tahun 1981, beliau meletakkan jabatan tersebut karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia. <sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 20

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 16

<sup>34</sup> Moh. Masrur, *loc. cit.*, h. 83

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 84

### c. Karya-karya Hamka

Sebagai seorang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra dan politik, Buya HAMKA banyak menuangkan pengetahuannya tersebut ke dalam karya-karya tulis. Beliau adalah seorang penulis yang banyak menghasilkan karya, hasil-hasil karya tulisnya baik yang berhubungan dengan sastra dan agama semua berjumlah sekitar tujuh puluh sembilan karya. Diantara karya-karyanya tersebut yaitu *Khatib Ummah* jilid 1-3 yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, *Layla Majnun*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tawasuf Modern*, *Islam dan Demokrasi*, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, *Mengembara di Lembah Nil*, *Di Tepi Sungai Dajlah*, *Islam dan Kebatinan*, *Ekspansi Ideologi*, *Falsafah Ideologi Islam*, *Urut Punggung Pancasila*, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, *Muhammadiyah di Minangkabau*, dan karyanya yang begitu masyhur, yakni *Tafsir al-Azhar* Juz satu sampai tiga puluh, dan masih banyak lagi.<sup>36</sup>

### d. Sekilas Tentang Tafsir *Al-Azhar*

Terdapat beberapa faktor yang mendorong HAMKA menulis tafsir. Antara lain yaitu kesadaran beliau untuk menanamkan semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa para pemuda di dunia berminat untuk memahami Al Qur'an tetapi terhalang karena ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber Bahasa Arab.<sup>37</sup>

Tafsir HAMKA dinamakan *al-Azhar* karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru.

---

<sup>36</sup> Avif Alviyah, *loc. cit.*, h. 27-28

<sup>37</sup> Moh. Masrur, *op. cit.*, h. 89



Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. HAMKA awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.<sup>38</sup> Kuliah tersebut berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Akibat dari tuduhan tersebut, penerbit Panji Masyarakat diharamkan.<sup>39</sup>

Hamka mulai aktivitas menafsirkan al-Qur'an (*tafsir al-Azha>r*) berasal dari penghayatan terhadap perjalanan hidup sejak dia menerima pelajaran tafsir al-Qur'an dari Ki Bagus Hadikusumo di Yogyakarta tahun 1924-1925. Dari pertemuan itu mengantar Hamka tampil sebagai intelektual dan pengajar Islam baik lewat organisasi, dakwah dan tulisan-tulisan.<sup>40</sup>

*Tafsir Al-azha>r* ditulis dalam tiga puluh jilid dan pada bagian akhir setiap jilid, HAMKA mencatatkan tempat jilid tersebut ditulis. Penerbitan pertama *Tafsir Al-azha>r* pada tahun 1968, diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa yaitu dari juz pertama hingga juz keempat. Selanjutnya diterbitkan pula juz tiga puluh dan juz lima belas sampai juz dua puluh sembilan oleh Pustaka Islam Surabaya pada tahun 1973. Terakhir diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta yaitu dari juz lima sampai juz empat belas pada tahun 1975.<sup>41</sup>

## **B. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka Terhadap Surat *Al-Qa>ri'ah***

---

<sup>38</sup> Avif Alviyah, *op. cit.*, h. 28

<sup>39</sup> Moh. Masrur, *op. cit.*, h. 89-90

<sup>40</sup> Ratnah Umar, *loc. cit.*, h. 22

<sup>41</sup> Moh. Masrur, *op. cit.*, 90

Untuk mengetahui secara pasti suatu penafsiran para *mufassir*, sangatlah tidak mungkin kalau tidak mengetahui sosio historis dari latar belakang munculnya tafsir tersebut

Setiap *mufassir* berbeda-beda dalam memahami dan menjelaskan isi kandungan surat ini, hal ini disebabkan oleh ragam faktor, diantaranya disiplin ilmu yang dimiliki, lingkungan dan budaya, madzhab, dan motivasi *mufassir* untuk memunculkan tafsir.

M. Quraish Shihab merupakan pakar tafsir Indonesia *jebolan* dari Timur Tengah yang terobsesi untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara luas dengan disiplin ilmu yang dimilikinya, maka penafsirannya terhadap surat *al-Qa>ri'ah* berbeda dengan ulama-ulama tafsir yang ada di Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, penulis mencoba menganalisis penafsiran M. Quraish Shihab dengan mengkomparasikan dengan Hamka seorang *mufassir* yang otodidak.

### **1. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Surat *Al-Qa>ri'ah***

Ketika M. Quraish Shihab menafsirkan ayat *الْقَارِعَةُ*, Hari Kiamat.

Disini M. Quraish Shihab menjelaskan nama surat *al-Qa>ri'ah* terlebih dahulu berbicara mengenai apa, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surat *al-Qa>ri'ah* ini membicarakan tentang hari kiamat dari sisi awal kejadiannya yang mengetuk dengan keras telinga, pikiran, dan jiwa manusia serta menjelaskan sekelumit dari proses pemeriksaan.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan *الْقَارِعَةُ* dari segi bahasa, yaitu terambil dari kata *qara'a* yang berarti mengetuk. Ini karena suara yang menggelegar yang diakibatkan oleh kehancuran alam raya sedemikian keras sehingga bagaikan mengetuk lalu memekakkan telinga bahkan hati dan pikiran manusia. Ketika itulah terjadi ketakutan dan kekalutan yang luar biasa sebagai dampak dari suara yang bagaikan *ketukan keras* itu. Sementara ulama menegaskan bahwa pengguna bahasa Arab

menggunakan kata *qa>ri'ah* dalam arti semua *peristiwa yang besar* dan *mencekam*, baik disertai dengan suara keras maupun tidak.

Kemudian ayat selanjutnya *مَا الْقَارِعَةُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ*. Disini terdapat pengulangan kata *al-qa>ri'ah* pada ayat kedua dan ketiga di Surat *al-Qa>ri'ah*, pernyataan tersebut mengandung kebingungan para pembaca adanya pengulangan kata. M. Quraish Shihab menjelaskan adanya pengulangan kata *al-qa>ri'ah* pada surat *al-Qa>ri'ah* ayat dua dan tiga secara runtut dan komprehensif.

M. Quraish Shihab menjelaskan pengulangan kata *al-qa>ri'ah* pada ayat kedua itu adalah bahwa hal itu bertujuan menggambarkan rasa heran serta takut yang mencekam. Seakan-akan keadaan ketika itu diilustrasikan walau dalam bentuk sederhana adanya seorang yang mengetuk rumah dengan sangat keras, tidak seperti apa yang selama ini dikenal sehingga yang di dalam rumah bertanya sambil ketakutan, “Siapa yang mengetuk itu.”<sup>42</sup>

Firman Allah *وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ* . Di dalam memahami *وَمَا أَدْرَاكَ*

M. Quraish Shihab merujuk pada QS. *Al-Infita>r* ayat tujuh belas adalah ungkapan yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan kehebatan sesuatu yang sangat sulit dijangkau hakikatnya. Karena itu pada umumnya redaksi tersebut dikaitkan dengan alam metafisika, seperti surga, neraka dalam berbagai namanya dan hal-hal yang sangat luar biasa, seperti *Lailat al-Qadr* dan *al-'Aqabah* (Jalan mendaki menuju kejayaan dan kebahagiaan) serta bintang yang cahayanya menembus angkasa.<sup>43</sup>

Kemudian, pengulangan kata *al-qa>ri'ah* pada ayat ketiga dalam surat *al-Qa>ri'ah* ini adalah M. Quraish Shihab ingin menjelaskan bahwa manusia berusaha sekuat kemampuannya ingin menjelaskan oleh bahasa

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Mis}ba>h}; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. V., h. 558-559

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 133

ia sendiri secara nalar, akan tetapi tidak juga dapat tergambarkan kedahsyatannya.<sup>44</sup>

Dan firman Allah *يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ* “*Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran*”. M. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut yaitu karena banyaknya dan bertumpuknya manusia serta lemahnya mereka, serta karena sebagian besar mereka terjerumus dalam api yang menyala-nyala.<sup>45</sup> Kata *الْفَرَاشِ* Quraish Shihab didalam *tafsir Al-Mis}ba>h}* memahaminya dengan belalang yang baru saja lahir. Ketika itu mereka saling tindih-menindih, dan mengarah ke aneka arah tanpa menentu.<sup>46</sup> Disambung dengan ayat selanjutnya yaitu, *وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ* “*Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan*”. Pada saat kiamat terjadi, gunung-gunung yang seorang lihat sedemikian tegar menjadi seperti bulu yang demikian ringan dan yang dihambur-hamburkan sehingga bagian-bagiannya terpisah-pisah diterbangkan angin.<sup>47</sup> Kata *الْعِهْنِ* menurut *Tafsir Al-Mis}b>ah}* diartikan dengan bulu. Ada juga yang memahaminya dalam arti bulu yang berwarna merah atau berwarna warni. Itu karena sebagaimana juga ditegaskan oleh QS. *Fa>t}ir* ayat dua puluh tujuh gunung-gunung bermacam-macam warnanya, itu disebabkan adanya perbedaan materi-materi yang dikandung oleh bebatuan gunung-gunung tersebut. Jika materinya besi, maka warna dominannya hitam; jika materinya perunggu, maka gunung tersebut berwarna kehijau-hijauan; dan seterusnya.<sup>48</sup>

Setelah ayat-ayat yang lalu mengisyaratkan betapa dahsyatnya hari Kiamat, ayat-ayat selanjutnya menguraikan proses yang akan dialami

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 558

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 558

<sup>46</sup> *Ibid.*, h.559

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 558

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 559

manusia dalam kaitannya dengan pertanggungjawaban mereka. Ayat-ayat selanjutnya bagaikan menyatakan: Ketika itu semua manusia akan dihadapkan pada satu pengadilan yang sangat teliti lagi adil. Amal-amal mereka akan ditimbang dalam timbangan yang haq, firman Allah SWT فَأَمَّا مَنْ تَفَلَّتْ مَوَازِينُهُ. M. Quraish Shihab di dalam *Tafsir al-Mis}ba>h}* menjelaskan ayat tersebut adalah *maka adapun orang yang berat timbangan-timbangan* kebaikannya, karena mengikuti kebenaran yang mengikuti kebenaran yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, disambung dengan ayat فَهُوَ فِي عَيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ *maka tujuannya adalah tempat yang tinggi dan dia berada dalam satu kehidupan yang memuaskan* hingga dia tidak mengharap lagi sesuatu yang lain.<sup>49</sup>

Penggunaan bentuk tunggal pada kata عَيْشَةٍ Quraish Shihab menjelaskan yaitu kata tersebut mengisyaratkan bahwa kepuasan dan kenyamanan hidup di sana bersinambung dan langgeng, tidak terputus-putus, seperti kehidupan dunia yang silih berganti, sekali senang dan sekali susah.<sup>50</sup>

Firman Allah yang berbunyi وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ *dan orang-orang yang ringan timbangan-timbangan*, Quraish Shihab menjelaskan yang dimaksud ringan timbangan pada ayat ini adalah kebaikan dibandingkan dengan timbangan kejahatan, terus ayat selanjutnya Allah berfirman فَأَمُّهُ هَاوِيَةٌ *maka dia berada dalam satu kehidupan yang sangat buruk dan tujuannya adalah neraka Ha>wiyah.*

Ayat diatas memberikan penjelasan bahwa amal kebaikan dan kejahatan masing-masing orang akan ditimbang, mana yang berat itulah

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 560

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 563

yang menentukan kebahagiaan dan kesengsaraan. Dalam hal ini M. Quraish Shihab mengambil suatu pendapatnya ulama Syi'ah yakni Thabathaba'i yaitu amal-amal kebajikan menampakkan berat dalam timbangan, sedang amal-amal buruk menampakkan ringan. Ini sesuai firman Allah QS. Al-A'raf ayat 8-9:

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٨) وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ

Artinya : *“Maka barang siapa yang timbangan kebajikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang ringan timbangan kebajikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri”*.<sup>51</sup>

Tabataba'i menyimpulkan bahwa ada sesuatu sebagai tolok ukur yang digunakan mengukur atau menimbang amal-amal dan beratnya. Amal-amal yang baik beratnya sesuai dengan tolok ukur yang digunakan itu, dan itulah yang menunjukkan beratnya timbangan, sedang amal-amal yang buruk tidak sesuai dengan tolok ukur itu maka ia tidak perlu ditimbang atau sekalipun ditimbang ia amat ringan.<sup>52</sup>

Perlu ditambahkan bahwa ada amal-amal yang sejak semula sudah tidak ditimbang karena sudah sangat jelas keburukannya, persis seperti seorang yang akan membeli buah dan menemukan buah yang ditawarkan telah busuk. Amal-amal orang-orang kafir, karena ketiadaan iman mereka, tidak akan ditimbang lagi, yakni tidak perlu diukur dan dinilai karena telah jelas tidak ada nilainya. Dalam konteks ini Allah berfirman :

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا (١٠٥)

Artinya : *“Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat”*.(QS. Al-Kahfi: 105)<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *loc. cit.*, h. 222

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 561

<sup>53</sup> Departemen AgamaRI, *op. cit.*, h. 459

M. Quraish Shihab memberikan pesan bahwa, seseorang harus percaya bahwa di hari Kemudian ada yang dinamai penimbangan amal. Bagaimana cara menimbang dan apa alatnya tidaklah harus kita ketahui, tetapi yang jelas dan yang harus dipercayai adalah bahwa ketika itu keadilan Allah swt. akan sangat nyata, dan tidak seorang pun mengingkari keadilan itu.<sup>54</sup>

Dan firman Allah وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ *Dan apakah yang menjadikan engkau tahu* walau seorang berusaha sekuat tenaga *apakah dia itu?* Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya maksud ayat diatas yakni engkau –siapa pun engkau- tidak dapat menjangkau betapa dahsyat neraka *al-Ha>wiyah* itu, sekedar untuk menggambarkan sekilas sepanjang yang dapat mengerti: firman Allah نَارٌ حَامِيَةٌ “*Api yang sangat panas*”, Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut sebagai api yang berkobar dengan amat besar lagi sangat panas, tingkat kepanasannya tidak akan pernah dicapai jenis api yang lain, awalupun api yang lain itu terus-menerus menyala-nyala dan selalu diisi dengan bahas bakar.<sup>55</sup>

Kata *امه* terambil dari kata *أم-يوم* yang berarti menuju. Maksud Quraish Shihab kata itu adalah ibu dinamai *umm* karena anak selalu menuju kepadanya. Yang dituju oleh mata dan diteladani dinamai *Ima>m* yang juga seakar dengan kata *umm*.<sup>56</sup>

Kata *هاوية* terambil dari kata *هوى*, Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya adalah meluncur ke bawah. Seperti yang seorang baca pada penjelasan di atas, ayat-ayat di atas mengandung apa yang dinamai *إِتْبَاك*, yakni ada kalimat yang tidak disebut pada bagian pertama yang

---

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 562-563

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 560

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 563

menjelaskan keadaan orang yang taat. Kalimat tersebut adalah “tujuannya adalah tempat yang tinggi”. Ini karena pada bagian kedua, yang menguraikan keadaan yang durhaka, telah disebut *tujuannya* adalah *Ha>wiyah*. Demikian juga sebaliknya, karena pada bagian pertama telah disebut *‘aisyatan ra>dhiyah/kehidupan yang memuaskan*, pada bagian kedua yang merupakan lawan dari yang pertama tidak lagi disebut secara tersurat kalimat kehidupan yang buruk.<sup>57</sup>

Kata مَوَازِينُ adalah bentuk jamak dari kata مِيزَانٌ yakni *timbangan*.

Ini agaknya mengisyaratkan bahwa setiap amal ditimbang atau mempunyai tolok ukur masing-masing sehingga semua amal benar-benar menghasilkan *ketepatan* timbangan.

## 2. Penafsiran Hamka Terhadap Surat *Al-Qa>ri’ah*

Selanjutnya penafsiran yang dilakukan Hamka menurut penulis berbeda dengan M. Quraish Shihab, Hamka merupakan *mufassir* otodidak, didalam menafsirkan Surat *al-Qa>ri’ah* Hamka membagi dengan dua penjelasan. Pertama yaitu ayat satu sampai lima Hamka menjelaskan apa itu yang dimaksud *al-Qa>ri’ah*, dia artikan *al-Qa>ri’ah* dengan penggeger dan menggambarkan penggeger secara komprehensif. Kedua yaitu ayat enam sampai sebelas Hamka menjelaskan pada waktu kiamat akan adanya timbangan suatu amal perbuatan dan balasannya.

Ketika ayat pertama berbunyi dalam Surat *al-Qa>ri’ah* yaitu الْقَارِعَةُ. Disini Hamka menafsirkan *lafaz* الْقَارِعَةُ dengan “*penggeger*”.

Hamka berpendapat bahwa seorang sudah sama maklum apa arti geger; semua orang menjadi geger, kelibut, heboh, kacau-balau, *hoyong* ke sana *hoyong* ke mari. Geger artinya bergoncang perasaan karena ketakutan dan kecemasan.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 563



Dan Allah SWT berfirman مَا الْقَارِعَةُ “Apakah penggeger itu?”

Hamka artikan *al-Qa>ri’ah* ayat kedua, *isim fa>’il* dengan penggeger, karena dia yang menimbulkan kegegeran pada manusia. Dia yang menjadi panca dan sebab.

Firman Allah SWT وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ “Sudah tahukah engkau, apakah penggeger itu?” Sudah tahukah wahai Nabi apakah geger itu? Diulang kata geger sampai tiga kali; geger, geger dan geger! Sehingga bertambahlah perhatian atas dahsyatnya hari itu. Itulah hari, Hari Kiamat! Dan kiamat itu pasti terjadi. Geger! Sebab segala sesuatu berubah; langit akan belah, bahkan akan hancur. Matahari akan digulung, bintang-bintang akan gugur, gunung-gunung akan hapus rata, unta bunting tidak diperdulikan lagi, bintang-binatang buas pun telah berkumpul-kumpul, air laut menggelegak naik sampai dan beberapa ayat dan surat yang lain. Itulah yang menjadikan semuanya menjadi geger dan kacau-balau.

Kemudian dilanjutkan ayat يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوثِ “Di hari yang adalah manusia seakan-akan rama-rama yang bertebaran.” Hamka menafsirkan pada hari penggegeran bertebaran manusia, atau seakan-akan rama-rama yang bertebaran, beterbangan, tidak tentu lagi tempat hinggap, karena rumah-rumah tempat tinggal manusia pun telah digoncang dihancurkan oleh gempa bumi yang amat dahsyat. Diambil perumpamaan dengan rama-rama, karena rama-rama itu adalah lemah, dan manusia di waktu itu sudah sangat kelihatan lemahnya, tidak berdaya lagi untuk mempertahankan diri, untuk mempertahankan hidup.

Kemudian disambung dengan ayat selanjutnya yaitu وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ “dan adalah gunung-gunung seperti bulu yang dihamburkan.” Tegastlah dalam ayat ini, dan disebutkan juga dalam ayat

yang lain bahwa gunung tidak ada artinya lagi sebagai pemagar angin yang akan menyapu muka bumi. Gempa bumi itu ada hubungannya dengan letusan yang ada di dalam perut bumi. Lahar meletus bersama api dari puncak kepundan gunung-gunung yang berapi selama ini, dan gunung-gunung lain yang selama ini kelihatan tidak berapi. Lahar yang panas itu melonjak, bertebar dan mengalir laksana bulu yang dihamburkan. Itulah kiamat.<sup>58</sup>

Pada hari kiamat kelak akan adanya timbangan (*Mi>za>n*) atau *mawa>zi>n*, sampai amal sehalus-halusnya, sehalus zarrah, sehalus atom, tidak lepas dari timbangan. Semua amal akan ditimbang, baik amal yang bagus maupun amal yang jelek dan akan dibalas sesuai dengan amal timbangannya.

Dalam ayat *فَأَمَّا مَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ* (*maka adapun barangsiapa yang berat timbangannya*). Hamka didalam memahami ayat ini yaitu berat kepada yang baik, tegasnya lebih banyak amalnya yang baik dan berguna daripada amalan yang kosong tak berarti.

Kemudian disambung dengan ayat *فَهُوَ فِي عَيْشَةٍ رَاضِيَةٍ* “*Maka dia itu adalah dalam keadaan yang diridhai*”. Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan itulah kehidupan di dalam surga yang telah disediakan Tuhan untuknya. Berlakulah atas dirinya panggilan Tuhan yang telah disampaikan sejak dia masih hidup, dan panggilan itu diturutinya, sebagai termaktub di akhir Surat *al-Fajr* (ayat dua puluh tujuh sampai tiga puluh). Bahwa *Nafsul-Mut}ma’innah* telah dipanggil oleh Tuhan supaya kembali kepada-Nya, dalam keadaan ridha dan diridhai, masuk ke dalam kelompok hamba-hamba Tuhan yang setia dan masuk dengan selamat ke dalam surga yang telah disediakan Tuhan.

وَأَمَّا مَنْ حَقَّتْ مَوَازِينُهُ (٨) فَأَمُّهُ هَاوِيَةٌ (٩)

---

<sup>58</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 30*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988, h. 243-244

“Dan adapun barangsiapa yang ringan timbangannya.” Karena keranjang tidak berisi amal yang membawanya selamat di akhirat, kosong daripada kebajikan; “Maka tempat kembalinya ialah jurang yang dalam.” Ayat sembilan Hamka menafsirkan disebut *fa ummuhu*>; maka ibunya. Dikatakannya jurang yang dalam itu sebagai ibunya, karena kesanalah tempat dia pulang dan tidak akan keluar lagi.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ

“Apakah yang memberitahu kepadamu, apakah itu?” dalam ayat sepuluh Hamka didalam memahami adalah laksana pertanyaan guru kepada murid, untuk menarik perhatian, dan guru sendirilah kelak yang akan memberikan jawabannya, karena selain dari Allah dengan perantaraan Malaikat Jibril tidaklah seorang pun yang sanggup memberikan pengetahuan tentang yang ghaib kepada Nabi Muhammad s.a.w.

Pertanyaan itu dijawab oleh Allah sendiri dengan bunyi ayat sebelas yaitu نَارٌ حَامِيَةٌ “Itulah api yang panas!” Itulah neraka jahanam.

Hamka di dalam menafsirkan Surat *al-Qa>ri’ah* ayat sebelas menambahkan sebuah hadis sebagai penguat. Selanjutnya Hamka mencantumkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam *S}ahi>h Muslim*, bahwa Nabi s.a.w. pernah mengatakan:

نَارُكُمْ هَذِهِ الَّتِي يُوقِدُ ابْنُ آدَمَ جُزْءًا مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ

“Api kamu ini, yang dinyalakan oleh anak Adam adalah satu bahagian daripada 70 bahagian panasnya dari neraka jahannam.”

Hamka juga mencantumkan pendapat para Sahabat di dalam menafsirkan al-Qur’an, dalam menafsirkan Surat *al-Qa>ri’ah* ini, Hamka mencantumkan pendapat Sayyidina Abu Bakar Siddiq. Saiyidina Abu Bakar Siddiq r.a. seketika membicarakan arti berat dan ringannya timbangan ini pernah berkata: “Makanya jadi berat timbangan orang yang

berat timbangannya itu ialah karena yang terletak di dalamnya adalah AL-HAQ; Kebenaran. Maka sudah sepantasnyalah sesuatu timbangan yang di dalamnya berisi KEBENARAN menjadi berat. Dan makanya ringan timbangan orang yang ringan timbangannya itu, karena yang terletak di dalamnya ialah barang yang BATIL; Suatu Kesalahan. Maka sudah sepantasnyalah timbangan yang berisi KEBATILAN itu ringan adanya.” Menurut pepatah yang terkenal :

الْبَاطِلُ لَا حَقِيقَةَ لَهُ

“Barang yang batil itu tidaklah ada hakikatnya.”<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 250-251

## BAB IV

### ANALISIS

#### A. Karakteristik Metode

*Pertama*, M. Quraish Shihab didalam melakukan penafsiran terhadap *Kitab Suci al-Qur'an* menitik beratkan kepada metode *tahlili*, dalam artian ia menafsirkan ayat al-Qur'an secara runtut dan komprehensif dengan beraneka macam disiplin ilmu, menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam *mus}h}af*. Namun disisi lain Quraish mengemukakan bahwa metode *tahlili* memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu penulis juga menggunakan metode *maudlu'i>* atau tematik, yang menurutnya metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakan.<sup>1</sup> Dengan demikian, metode penulisan *Tafsir al-Mis}ba>h}* mengkombinasikan metode *tahlili* dengan metode *maudlu'i>*.

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan *Mus}haf Us}ma>ni>* yaitu dimulai dari *Su>rah al-Fa>tih}ah* sampai dengan *Su>rah an-Na>s*, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:<sup>2</sup>

- a) Penyebutan nama-nama surat serta alasan-alasan penamaannya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
- b) Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori *su>rah Makkiyyah* atau dalam katagori *su>rah Madaniyyah*, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.

---

<sup>1</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir al-Qur'an di Nusantara*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015, h. 113

<sup>2</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mis}ba>h}*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, h. 119

- c) Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan *mush}af*, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudah surat tersebut.
- d) Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- e) Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f) Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.
- g) Menjelaskan kosa kata yang dipandang perlu, serta menjelaskan *muna>sabah* ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.<sup>3</sup>

Cara demikian yang telah dijelaskan diatas adalah upaya M. Quraish Sihab dalam memberikan kemudahan pembaca *Tafsir al-Mis}ba>h}* yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca, dan setelah itu, M. Quraish Shihab membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.<sup>4</sup>

Dalam *al-Mis}ba>h}*, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *al-muna>sabat* yang tercermin dalam enam hal:<sup>5</sup>

- a) Keserasian kata demi kata dalam satu *su>rah*;
- b) Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawashil*);
- c) Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
- d) Keserasian uraian awal/mukadimah satu *su>rah* dengan penutupnya;
- e) Keserasian penutup *su>rah* dengan uraian awal/mukadimah *su>rah* sesudahnya;
- f) Keserasian tema *su>rah* dengan nama *su>rah*.

---

<sup>3</sup> Moh. Masrur, *op. cit.*, h. 115

<sup>4</sup> Atik Wartini, *op. cit.*, h. 120

<sup>5</sup> Moh. Masrur, *op. cit.*, h. 116

Jika kita cermati dengan seksama, tampak bahwa metode penafsiran M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan *al-ijthad al-hida*'i<sup>6</sup>, karena tujuan penafsiran adalah untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap Al Qur'an. Quraish Shihab berusaha menjembatani masyarakat dalam memahami Al Qur'an lebih mendalam. Ini adalah upaya penafsir modern dalam menafsirkan Al Qur'an dengan melihat realitas apa dan bagaimana sebenarnya yang dibutuhkan masyarakat pada waktu itu.

*Kedua*, Hamka didalam melakukan penafsiran terhadap *Kitab Suci al-Qur'an* menitik beratkan kepada metode *tahlili*, dalam artian menafsirkan al-Qur'an mengikuti sistem al-Qur'an sebagaimana yang ada dalam *mus}h}af*, ditafsirkan secara runtut yang dimulai dari surat *al-Fa}tih}ah* diakhiri dengan surat *al-Na}s*.

Menurut sumber penafsirannya, Buya HAMKA menggunakan metode *tafsir bi al-Iqtira}n* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-mu'tabarah* saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat *kauniyah*. Buya HAMKA tidak pernah dengan penggunaan metode tafsir *bi al-ma'tsu}r* saja, tapi ia juga menggunakan metode tafsir *bi al-ra'y* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukkan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukkan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dan kajian tafsirnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Salah satu pendekatan dalam menafsirkan Al Qur'an, menurut Ibrahim Syarif, yaitu *tafsi}r al-Hida}i*, upaya penafsiran dengan pendekatan hidayah bagi para pembacanya. Baca, Atik Wartini, *op. cit.*, h. 124

<sup>7</sup> Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azha}r*, Ilmu Ushuluddin, Vol 15, No. 1, Januari 2016, h. 31

Dalam menulis tafsirnya Hamka melakukan beberapa langkah, diantaranya yaitu:<sup>8</sup>

- a. Memberikan pendahuluan pada awal surat. Pendahuluan tersebut berisi informasi sekilas tentang surat yang akan ditafsirkan. Biasanya berkenaan dengan tempat turun, kejadian-kejadian sekitar turunnya surat tersebut, hubungan dengan surat yang telah lalu, jumlah ayat dan lain-lain.
- b. Menuliskan beberapa ayat yang dianggap satu tema. Biasanya setelah menuliskan ayat-ayat tersebut beliau memberikan judul tema tersebut namun tidak semuanya demikian.
- c. Menerjemahkan ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia.
- d. Memberikan tafsiran perayat. Tafsirannya lebih cenderung kepada tafsir *bir ra'yi*.
- e. Dalam menyebutkan hadis biasanya hanya menyebutkan sahabat yang membawa hadits tersebut dan *mukharrijnya*.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa kriteria metode yang ditawarkan oleh M. Quraish Shihab dan Hamka sangatlah berbeda. M. Quraish Shihab menawarkan suatu metode yang lebih komprehensif, sebab setiap awal penulisan surat diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat yang akan dibahas secara detail dan menjelaskan sebuah kosa kata yang dipandang perlu dan lain sebagainya, akhirnya para pembaca mengetahui maksud suatu surat tersebut secara menyeluruh. Sedangkan Hamka menawarkan suatu metode yang biasa digunakan para ulama.

## **B. Orisinalitas Pemikiran**

Secara garis besar pemikiran yang ditawarkan oleh M. Quraish Shihab dan Hamka bukan suatu yang orisinal, sebab kalau ditelusuri

---

<sup>8</sup> Moh. Masrur, *loc. cit.*, h. 96-97



pemikiran kedua tokoh tersebut ada benang merah dengan pemikiran yang berkembang sebelumnya. Satu kontribusi baru yang dilontarkan dua tokoh tersebut adalah pengaplikasian teori ke dalam masalah yang terkait dengan persoalan kontemporer, persoalan kekinian. Berikut ini kajian tentang keterpengaruhan pemikiran kedua tokoh terhadap pemikiran yang berkembang sebelumnya.<sup>9</sup>

M. Quraish Shihab adalah pakar tafsir garda depan yang dimiliki bangsa Indonesia di zaman kontemporer ini, Quraish Shihab merupakan alumnus dari Universitas al-Azhar Kairo Mesir, tidak terlepas ia sedikit banyak terpengaruhi pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an ala Timur Tengah, seperti al-Biq'a'i, Tabataba'i, Tantowi, Ibnu Qoyyim dan lain sebagainya. Dalam hal ini Quraish Shihab ketika menafsirkan surat *al-Qa>ri'ah* ayat 6-9, ia menggunakan pendapatnya Tabataba'i ulama yang beraliran Syi'ah, menurutnya amal-amal kebajikan menampakkan berat dalam timbangan, sedang amal-amal buruk menampakkan ringan. Ini sesuai firman Allah QS. *Al-A'ra>f* ayat 8-9:

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٨) وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ

Artinya : “Maka barang siapa yang timbangan kebajikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang ringan timbangan kebajikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri”.<sup>10</sup>

Tabataba'i menyimpulkan bahwa ada sesuatu sebagai tolok ukur yang digunakan mengukur atau menimbang amal-amal dan beratnya. Amal-amal yang baik beratnya sesuai dengan tolok ukur yang digunakan itu, dan itulah yang menunjukkan beratnya timbangan, sedang amal-amal

---

<sup>9</sup> Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*, Yogyakarta: TERAS, 2008, h. 201

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, h. 222

yang buruk tidak sesuai dengan tolok ukur itu maka ia tidak perlu ditimbang atau kalau pun ditimbang ia amat ringan.<sup>11</sup>

Sedangkan Hamka, dalam penulisan tafsirnya telah mengakui bahwa tafsir yang mempengaruhinya sebagai sumber dalam menginterpretasi ayat-ayat al-Qur'an adalah *Tafsir Fi Zhila>l al-Qur'a>n* karya Sayyid Qutub dan *Tafsir al-Mana>r*.<sup>12</sup> Dalam *Tafsir Fi Zhila> al-Qur'a>n*, Hamka membenarkan telah terpengaruh oleh Sayyid Qutub seperti halnya dalam menafsirkan ayat 28 dan 29 surat *Ali 'Imra>n*, Hamka menekankan substansi prinsipil yang sama dengan uraian Sayyid Qutub saat mengelaborasi sikap *taqiyyah*. Menurut keduanya, *taqiyyah* itu bukan dengan menjalin kasih sayang antara orang mukmin dan orang kafir karena orang kafir itu tidak ridha kalau Kitab Allah dijadikan pemutus perkara atau pedoman dalam kehidupan secara mutlak, *taqiyyah* yang diizinkan itu juga bukan dengan membantu orang kafir dengan amalan nyata dalam suatu bentuk tertentu atas nama *taqiyyah* karena tidak diperkenankan melakukan tipu daya apa pun terhadap Allah.<sup>13</sup> Sedangkan dalam *Tafsir al-Mana>r*, Hamka mengikuti Muhammad Abduh dan dilanjutkan oleh Rasyid Ridha yang sama-sama mengorientasikan penafsirannya dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi pembangunan masyarakatnya. Dengan orientasi ini menjadikan *tafsir al-Azha>r* bercorak *tafsir adab ijtima>'i>*. Dalam wacana penafsiran *tafsir adab ijtima>'i>* yakni tafsir yang membahas permasalahan yang hidup di tengah masyarakat dan diungkapkan dalam bahasa yang populer, mudah dipahami dan menarik untuk dibaca oleh masyarakat umum.<sup>14</sup> Seperti halnya dalam menafsirkan *surah al-Nisa>'* ayat 59:

---

<sup>11</sup> Al-Tabataba'i, *al-Mi>za>n fi Tafsir>r al-Qur'a>n Juz 8*, Beirut: Mu'assasah al-A'lami lilmathbu'at, 1417, h. 11

<sup>12</sup> Ratnah Umar, *Tafsir al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya)*, Jurnal al-Asas, Vol. III, No. 1, April 2015, h. 23

<sup>13</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir>r Fi Zhila>lil Qur'a>n Jilid 3*, Terj. As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, h. 80

<sup>14</sup> Ratnah Umar, *op. cit.*, h. 24

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ  
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang kemudian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”<sup>15</sup>.

Hamka menafsirkannya sebagai orang-orang yang menguasai pekerjaan, tegasnya orang-orang berkuasa di antara kamu atas dari pada kamu. Kata *minkum* mempunyai dua arti, *pertama*, di antara kamu, *kedua*, dari pada kamu. Maksudnya yaitu mereka yang berkuasa itu adalah dari pada kamu juga, yang naik atau terpilih atau yang kamu akui kekuasaannya, sebagai suatu kenyataan. Supaya ketaatan kepada *ulil amri* itu dapat dipertanggungjawabkan, urusan-urusan duniawi hendaklah dimusyawarahkan. Bahkan perintah Allah sendiripun agar pelaksanaannya lancar.

Hamka mengelaborasi makna *ulil amri* dengan uraian substansial bahwa *ulil amri* mengalami proses perkembangan, tidak lepas dari tinjauan ahli pikir Islam, terutama ulama ahli fiqh dan ahli ushuluddin. Pendapat mereka dipengaruhi suasana ketika mereka hidup, oleh karena itu dalam memaknai *ulil amri* menggunakan redaksi yang berbeda-beda. Dengan redaksi yang berbeda, Hamka mengutip pendapat Abduh bahwa beragam profesi di zaman modern ini seperti direktur penguasa besar, Professor, sarjana di berbagai bidang dan lain-lain yang termuka di masyarakat adalah *ahlu h}alli wa al-‘aqdi* berhak diajak bermusyawarah.

Oleh karena itu, dapat ditarik pemahaman bahwa pemikiran M. Quraish Shihab dan Hamka dipengaruhi oleh pemikiran sebelumnya, baik

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 129

itu dari lingkungan sekitarnya, gurunya, maupun lain sebagainya. Dengan demikian, membandingkan pemikiran M. Quraish Shihab dan Hamka memang tidak memberikan kontribusi teoritis yang sama sekali baru terhadap metode pemahaman kitab suci al-Qur'an.

### **C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka**

Dalam melakukan penafsiran terhadap surat *al-Qa'ri'ah* antara M. Quraish Shihab dan Hamka otomatis ada sebuah persamaan dan perbedaan, ini sangat wajar dalam konteks keilmuan, perbedaan itu sangat terbuka untuk terjadi. Sebab metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an berbeda, baik dari segi sosio historis, segi sosio kultural, akademisi dan lain sebagainya. Akan tetapi adanya persamaan dan perbedaan tidak menjadi permasalahan dan justru akan memperkaya khazanah intelektual Islam di bidang Tafsir. Di bawah ini akan dijelaskan tentang persamaan dan perbedaan antara keduanya meliputi adanya pembalasan dan *lafaz} al-Qa'ri'ah*.

#### **1. Persamaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka**

Ada beberapa yang sama di dalam menafsirkan surat *al-Qa'ri'ah* antara M. Quraish Shihab dan Hamka. Quraish Shihab mengartikan kata *mawa'zin* jamak dari kata *mi'zan* yakni timbangan. Ini agaknya mengisyaratkan bahwa setiap amal ditimbang atau mempunyai tolok ukur masing-masing sehingga semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan dan bagaimana cara menimbang juga apa alatnya tidaklah harus mengetahui, tetapi yang jelas dan yang harus dipercayai bahwa ketika itu keadilan Allah pasti akan nyata, tidak ada seorang pun yang mengingkarinya. Sedangkan Hamka di dalam menafsirkan *lafaz} itu* sama, tetapi ringkas yaitu pada hari kiamat kelak akan diadakan timbangan (*Mi'zan*) atau

*mawa>zi>n*, sampai amal sehalus-halusnya, sehalus *z/arrah*, sehalus atom, tidak lepas dari timbangan.

Selain itu dalam menafsirkan *فأمة هاوية* menurut Hamka, di dalam ayat ini di sebut *fa ummuhu>*; maka ibunya. Dikatakan jurang yang dalam itu sebagai ibunya, karena ke sanalah tempat dia pulang dan tidak akan keluar lagi. Sedangkan Quraish Shihab mengartikan kata *ummuhu>* terambil dari kata *amma ya'ummu* yang berarti menuju, ibu dinamai *umm* karena anak selalu menuju kepadanya. Yang dituju oleh mata dan diteladani dinamai *Ima>m* yang juga seakar dengan kata *umm*.

## 2. Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka

Dalam memahami surat *al-Qa>ri'ah*, terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara *tafsir al-Mis}ba>h}* dengan *tafsir al-Azha>r*, dalam menafsirkan *lafaz}* “*al-Qa>ri'ah*”. M. Quraish Shihab mengartikan *lafaz}* itu adalah berasal dari *lafaz}* *qara'a* yang berarti mengetuk. Ini karena suara yang menggelegar yang diakibatkan oleh kehancuran alam raya sedemikian keras sehingga bagaikan mengetuk lalu memekakkan telinga bahkan hati dan pikiran manusia. Sedangkan Hamka menafsirkan *lafaz}* “*al-Qa>ri'ah*” dengan penggeger. Hamka berpendapat bahwa seorang sudah sama maklum apa arti geger; semua orang menjadi geger, kelibut, heboh, kacau-balau, *hoyong* ke sana *hoyong* ke mari. Geger artinya bergoncang perasaan karena ketakutan dan kecemasan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mencermati bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam tafsir surat *al-Qa'ri'ah*, pembahasan tentang hari kiamat dari sisi awal kejadiannya yang mengetuk dengan keras telinga, pikiran, dan jiwa manusia serta menjelaskan sekelumit dari proses pemeriksaan amal perbuatan manusia yang dijelaskan M. Quraish Shihab secara cukup panjang dalam *Tafsir al-Misbah*, disamping itu ia menjelaskan alasan-alasan penamaan surat dan menjelaskan kosa kata yang dipandang perlu serta menjelaskan *munasabah* ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya. Selain itu, Quraish Shihab memberikan komentar terhadap surat *al-Qa'ri'ah* yang berkaitan tentang amal perbuatan manusia akan dibalas dan ditimbang untuk diperhitungkan. Sedangkan Hamka, didalam menafsirkan al-Qur'an tepatnya dalam surat *al-Qa'ri'ah* kurang komprehensif sebab ia menggunakan metode penafsiran yang biasa digunakan para ulama, dalam penafsirannya ia juga mencantumkan riwayat hadis, akan tetapi hanya menyebutkan sahabat yang membawa hadis saja.
2. Persamaan dan perbedaan antara M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap surat *al-Qa'ri'ah* yaitu dalam persamaannya, M. Quraish Shihab mengartikan kata *mawazin* jamak dari kata *mizan* yakni timbangan. Ini agaknya mengisyaratkan bahwa setiap amal ditimbang atau mempunyai tolok ukur masing-masing sehingga semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan dan bagaimana cara menimbang menimbang juga apa alatnya tidaklah harus mengetahui, tetapi yang jelas dan yang harus dipercayai bahwa ketika itu keadilan

Allah pasti akan nyata, tidak ada seorang pun yang mengingkarinya. Sedangkan Hamka di dalam menafsirkan *lafaz* itu sama, tetapi ringkas yaitu pada hari kiamat kelak akan diadakan timbangan (*Mi>za>n*) atau *mawa>zi>n*, sampai amal sehalus-halusnya, sehalus *zarrah*, sehalus atom, tidak lepas dari timbangan. Selain itu dalam menafsirkan *فأمة هاوية* menurut Hamka, di dalam ayat ini di sebut *fa ummuhu*; maka ibunya. Dikatakan jurang yang dalam itu sebagai ibunya, karena ke sanalah tempat dia pulang dan tidak akan keluar lagi. Sedangkan Quraish Shihab mengartikan kata *ummuhu* terambil dari kata *amma ya'ummu* yang berarti menuju, ibu dinamai *umm* karena anak selalu menuju kepadanya. Yang dituju oleh mata dan diteladani dinamai *Ima>m* yang juga seakar dengan kata *umm*. Sedangkan perbedaannya, dalam menafsirkan *lafaz* "*al-Qa>ri'ah*". M. Quraish Shihab mengartikan *lafadz* itu adalah berasal dari *lafaz* *qara'a* yang berarti mengetuk. Ini karena suara yang menggelegar yang diakibatkan oleh kehancuran alam raya sedemikian keras sehingga bagaikan mengetuk lalu memekakkan telinga bahkan hati dan pikiran manusia. Sedangkan Hamka menafsirkan *lafaz* "*al-Qa>ri'ah*" dengan penggeger. Hamka berpendapat bahwa kita sudah sama maklum apa arti geger; semua orang menjadi geger, kelibut, heboh, kacau-balau, hoyong ke sana hoyong ke mari. Geger artinya bergoncang perasaan karena ketakutan dan kecemasan.

## B. Saran-saran

Saran ini penulis berikan kepada para dosen dan mahasiswa, khususnya mahasiswa prodi Tafsir Hadits, maupun Lembaga Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

1. Manusia diwajibkan untuk mencari ilmu apapun walau ajal mau menghampiri, sebab mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, baik

laki-laki maupun perempuan. Akhirnya terwujudlah manusia yang sempurna.

2. Manusia selalu memiliki kekurangan dan kelebihan, maka dari itu ia diwajibkan untuk menuntut ilmu biarpun ajal hampir merenggutnya, karena menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.
3. Untuk mahasiswa prodi Tafsir Hadits, penulis mengajak agar teman-teman tidak bosan belajar dan mengkaji ilmu tafsir maupun ilmu hadits, sebab agar lebih mudah memahami kandungan pedoman Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan perkembangan kondisi zaman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adnani, Abu Fatiah, *Petaka Akhir Zaman Detik-detik Menuju Hari Kehancuran Alam Semesta*, Surakarta: Granada Mediatama, 2016
- Al-Asfahani, Al-Ragib, *al-Mufradat fi Gari>b al-Qur'a>n*, t.kp.: Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz, t.th.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman, *Ensiklopedia Kiamat dari Sakaratul maut Hingga Surga-Neraka*, Jakarta: Zaman, 2011
- Alviyah, Avif, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azha>r*, Ilmu Ushuluddin, Vol 15, No. 1, Januari 2016
- Al-Bantani, Imam Nawawi, *Terjemah Hadis Arba'in Annawawiyah*, Terj. Abd al-Muhaimin As'adz, Surabaya: Bintang Terang, t.th.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364
- Al-Bukhari, Imam, *S}ahi>h al-Bukha>ri>*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1423
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsi>r Al-Mara>gi> Juz 30*, Terj. Bahrn Abubakar, Semarang: Karya Toha Putra, 1993, cet. II
- Al-Mubarakfuriy, al-Imam, *Tuhfah Al-Ahwa>z/i> bi Syarhi Ja>mi' al-Tirmiz/i> Juz 5*, t. k.: Dar al-Fikri, t.th.
- Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid 3*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, t.th.
- Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, t.th.
- Al-Tabataba'i, *al-Mi>za>n fi Tafsi>r al-Qur'a>n Juz 8*, Beirut: Mu'assasah al-A'lami lilmatbu'at, 1417
- Al-Zamakhsyari, *al-Kasysya>f 'an Haqa>'iq Gawa>midl al-Tanzi>l wa 'Uyu>n al-Aqa>wil fi Wuju>h al-Ta'wi>l Juz 6*, Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1418

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir Al-Qur'an

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia, 2008

Elha, Ahmad Munif Sabtiawan, *Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan dalam Tafsir al-Azhar*, Skripsi Fak. Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015

Fauzi, Ikhwan, *Fenomena Kiamat*, t.k: Amzah, 2005, cet. II

Hakim, Manshur Abdul, *Kiamat Tanda-Tandanya Menurut Islam, Kristen, dan Yahudi*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani Uniqu Attaqi, Jakarta: Gema Insani, 2004

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 30*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988

Inayah, Sri, *Tafsir Surat al-Zalzal (Studi Perbandingan Antara Tafsir Tanta'wi dengan Tafsir Taba'taba'i)*, Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013

Iqbal, Muhammad, *Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2 Oktober, 2010, h. 249

Irwan, *Analisis Metodologi Tafsir Al-Fatihah Karya Achmad Chodim; Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusman*, Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010

Masrur, Moh., *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015

Muslim, al-Imam, *Sahih Muslim Jilid I*, Riyadh: Dar Thayyibah, 1427

\_\_\_\_\_, *Sahih Muslim Juz II*, Riyadh: Dar al-Thoyyibah, 1427

Mustofa, Agus, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, Surabaya: Padma Press, t.th.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1993, h. 63

Noor, Muhibbin, *Tafsir Ijmali, Ringkas, Aktual dan Kontemporer*, Semarang: Fatawa Publishing, 2016

Pulungan, Syahid Muammar, *Eskatalogi dalam Al Quran*, Hikmah, Vol VIII, No. 2 Juli, 2014

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, cet. III

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 3*, Terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001

\_\_\_\_\_, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 12*, Terj. As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013, cet. VIII

Roziqin, Badiatul dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009, cet. II

Saifuddin, *Revolusi Mental dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Penafsiran M. Quraish Shihab*, Maghza, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2016

Sibawaihi, *Eskatalogi Al Ghazali dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, Yogyakarta: Islamika, 2004

\_\_\_\_\_, *Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Jelasutra, 2007

Surakhmad, Winarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: TP, 1990

Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*, Yogyakarta: TERAS, 2008

Septiana, Yunita Dewi, *Risalah Kiamat (Kajian Filologis dan Semiotik terhadap Naskah Syair Kiamat)*. Laporan Penelitian Individual. IAIN Walisongo Semarang, 2014

Suryadilaga, M. Alfatih dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005

Shawaf, Muhammad Mahmud, *Menyaksikan Hari Kiamat*, Terj. Hussein Bahreisy, Surabaya, Bina Ilmu, 1987

Shihab, M. Quraish, *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2014

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. V

\_\_\_\_\_, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2013

*Tafsir Ilmi Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jakarta, 2011

Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, cet. I

Umar, Ratnah, *Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsiran)*, Jurnal al-Asar, Vol. III, No. 1, April 2015

Yusron, Muhammad dkk, *Studi Kitab Kontemporer*, Yogyakarta: TH-Press, 2016

Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014

W., Ahsin, *Kamus Ilmu Al Quran*, Jakarta: Amzah, 2006, cet. II

Wartini, Atik, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1 Juni 2014

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap : Muchammad Najih  
Tempat/Tgl Lahir : Demak, 14 Februari 1995  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia  
Alamat : Ds. Pilangsari Rt. 01/Rw.04 Kec. Sayung Kab. Demak

### Jenis Pendidikan:

1. SD Negeri Pilangsari Sayung Demak
2. MTs. Futuhiyyah – 1 Mranggen Demak
3. MA. Futuhiyyah – 1 Mranggen Demak (Program MAPK)
4. Fak. Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenar-benarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 06 Juli 2017

Penulis,

**Muchammad Najih**

NIM: 134211017